



**GAMBARAN DISKRIMINASI GENDER YANG TERCERMIN  
DALAM FILM “AZUMI HARUKO IS MISSING”  
KARYA SUTRADARA DAIGO MATSUI**

**Skripsi**

**Oleh :**

**NURIL AFRIANSYAH**

**NIM 145110201111041**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2020**

**GAMBARAN DISKRIMINASI GENDER YANG TERCERMIN  
DALAM FILM “AZUMI HARUKO IS MISSING”  
KARYA SUTRADARA DAIGO MATSUI**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**Oleh :**

**NURIL AFRIANSYAH**

**NIM 145110201111041**

**PROGRAM STUDI SASRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nuril Afriansyah

NIM : 145110201111041

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan Bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 28 Desember 2020

**Nuril Afriansyah**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





## LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **NURIL AFRIANSYAH** telah disetujui untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sastra*



Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dosen Pembimbing,



Hamamah, M.Pd., Ph.D.

SANTI ANDAYANI, M.A.

NIP. 19730103 200501 2 001

NIP. 2016098103112001



This is to certify that the undergraduate thesis of NURIL AFRIANSYAH has been approved for the degree of *Sarjana Sastra*.



Acknowledged by,

Deputy Dean for Academic Affairs,

Supervisor,



Hamamah, M.Pd., Ph.D. NIP.  
197301032005012001

SANTI ANDAYANI, M.A. NIP.  
2016098103112001

## LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

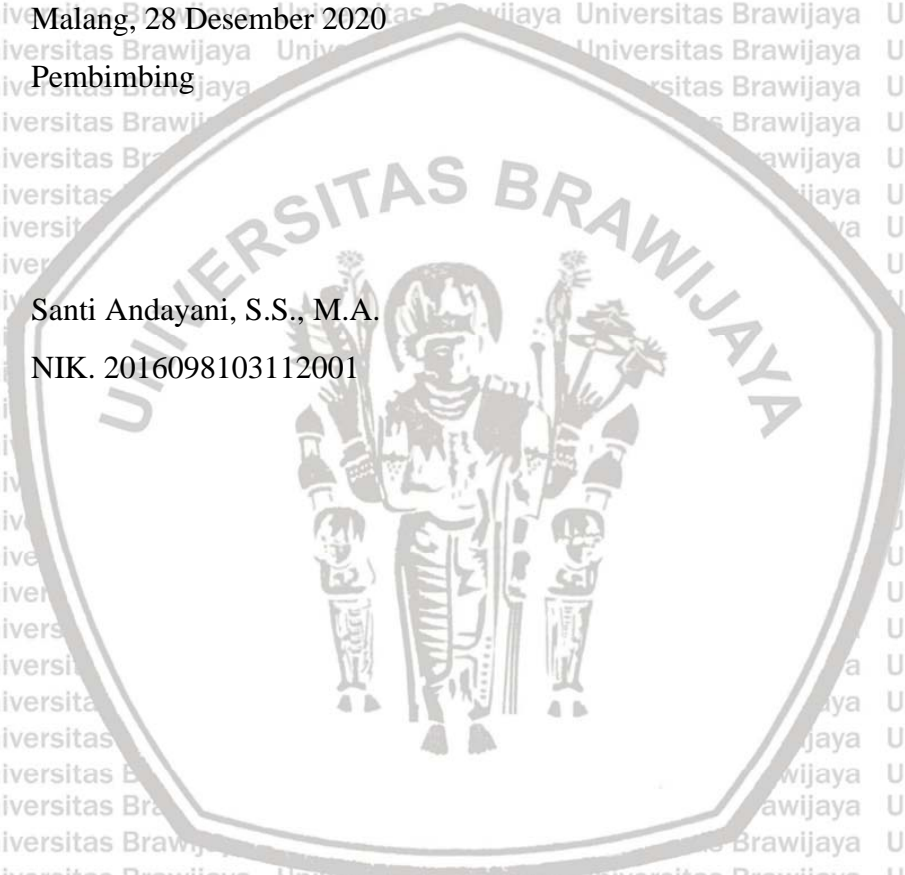
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nuril Afriansyah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 28 Desember 2020

Pembimbing

Santi Andayani, S.S., M.A.

NIK. 2016098103112001



**LEMBAR PENGESAHAN**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nuril Afriansyah telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 20 Desember 2018

penguji

Esther Risma Purba, M.Si

NIP. 197503172009122002

Pembimbing

Santi Andayani, M.A.

NIK. 2016098103112001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Efrizal, M.A.

NIP. 197008252000121001

Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.

NIP. 19790116 200912 1 001



## ABSTRAK

Afriansyah, Nuril. 2020. *Gambaran Diskriminasi Gender Yang Tercermin Dalam Film "Azumi Haruko is Missing"* Karya Sutradara Daigo Matsui. Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Santi Andayani,. S.S.,M.A.

Istilah Kata Kunci : Gender, Diskriminasi, Diskriminasi Gender, Kritik Sastra Feminis Idiologis

Diskriminasi gender merupakan suatu masalah yang masih ada dari dulu hingga saat ini. Tindakan diskriminasi ini telah menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Melalui *Film Azumi Haruko is Missing*, tindakan diskriminasi gender digambarkan secara nyata bagaimana perempuan selalu mendapat tindakan diskriminasi dari laki-laki dan berdampak buruk terhadap mereka dalam menjalani kehidupan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah film *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriminasi gender dan teori kritik sastra feminis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bentuk diskriminasi gender dan dampak diskriminasi gender dalam film *Azumi Haruko is Missing*.

Hasil penelitian ini pertama, menunjukkan bagaimana bentuk diskriminasi gender yang dilakukan para tokoh laki-laki terhadap tokoh wanita dalam film ini, yaitu tindakan (1)stereotipe atau memberi penilaian buruk kepada seorang wanita. (2)subordinasi yang membuat wanita tidak bisa melakukan pekerjaan yang dia sukai selain mengurus rumah tangga, (3)marginalisasi yang membuat karyawan wanita selalu digaji lebih rendah dari karyawan laki-laki dipekerjaan yang sama, (4)beban ganda yang membebankan para wanita dengan pekerjaan rumah tangga dan mewajibkan mereka bekerja di luar, (5)kekerasan tindakan ini selalu menasar kepada kaum wanita karena mereka dianggap lemah. Kedua, ditemukannya dampak negatif dari tindakan diskriminasi, yaitu munculnya dendam dan masalah pada psikologi wanita yang mendapatkan diskriminasi.



## 要旨

アフリアンシャ、ヌリル。2020。松居大悟監督の『アズミ・ハルコは行方不明』に反映されたジェンダー差別の描写。インドネシア：ブラウウィジャヤ大学の日本文学科。

指導教官：サンティ・アンダヤニ

キーワード：ジェンダー、差別、ジェンダー差別、特発性フェミニスト文学批評

ジェンダー差別は、過去から時代に至る問題だ。この差別行為は社会生活に多くの問題を引き起こしている。アズミ・ハルコは行方不明になっていることを通して、ゲダーの差別行為は、女性が常に男性から差別行為を受け、生活の中で彼らに悪影響を及ぼす方法を実質的に描かれてる。

本研究で用いた方法は、記述的な定性であり、この研究のデータ源は、松居大悟監督による映画『アズミ・ハルコは行方不明』である。本研究では、男女差別の問題の策定に使用されるジェンダー差別アプローチとフェミニスト文学批評理論を用いて、安住春子におけるジェンダー差別の影響が欠落していることを調べた。

この研究の結果は、男性キャラクターがこの映画の女性キャラクターに対して行うジェンダー差別の形態、すなわち(1)ステレオタイプの行為または女性に悪い判断を与える方法を示した。(2)女性が家計の介護以外に好きな仕事をする事ができない従属、(3)女性社員を同じ仕事の男性従業員よりも常に不足させる限界、(4)家事で女性を告発し、外で働くことを義務付ける二重の負担、(5)この行動は常に弱いと考えられるため、女性を対象とする。第三に、差別行為の悪影響、すなわち、差別を受ける女性の心理に対する復讐と問題の出現の発見である。

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gambaran Diskriminasi Gender Yang Tercermin Dalam Film *Azumi Haruko is Missing* Karya Sutradara Daigo Matsui”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan lulus dan memperoleh gelar sarjana (S-1) pada program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak berikut ini:

1. Ibu Santi Andayani, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasihat, masukan serta dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Ibu Ester Risma Purba, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia untuk memberikan kritik dan saran untuk menyusun skripsi ini.
3. Ogawa Yuki, M.A. yang telah memberikan saran dan membantu penulis untuk mengecek terjemahan abstrak Bahasa Jepang dalam skripsi ini.
4. Keluarga tercinta yaitu Ibu, serta kedua adik laki-laki saya yang sudah selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar nenek, paman, bibi, dan saudara-saudara saya yang sudah selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Wanita tercinta Vonie Aprilya yang selalu memberikan dukungan doa serta selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat dari awal perkuliahan yaitu: Hendri, Raka, Fajri, dan Yohanes yang telah memberikan dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan seperjuangan Sastra Jepang angkatan 2014 lainnya yang telah memberikan semangat, motivasi dan doa, serta kenangan yang tak terlupakan selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang membacanya.

Malang, 28 Desember 2020

Penulis



**DAFTAR ISI**

**SAMPUL DALAM**.....**ii**

**PERNYATAAN KEASLIAN**.....**iii**

**LEMBAR PERSETUJUAN**.....**iv**

**LEMBAR PENGESAHAN**.....**vii**

**ABSTRAK BAHASA INDONESIA**.....**viii**

**ABSTRAK BAHASA JEPANG**.....**ix**

**KATA PENGANTAR**.....**x**

**DAFTAR ISI**.....**xi**

**DAFTAR LAMPIRAN**.....**xiii**

**DAFTAR GAMBAR**.....**xiv**

**DAFTAR TRANSLITERASI**.....**xv**

**BAB I: PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah.....3

1.3 Tujuan Penelitian.....4

1.4 Manfaat Penelitian.....4

1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....5

1.6 Definisi Istilah Kata Kunci.....5

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Konsep Gender.....6

2.2 Pengertian Diskriminasi.....9

2.2.1 Diskriminasi Gender.....9

2.2.2 Bentuk Diskriminasi Gender.....11

2.3 Kritik Sastra Feminis Idiologis.....14

2.4	Mise en Scene.....	15
2.5	Penelitian Terdahulu.....	17
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis Penelitian.....	19
3.2	Sumber Data.....	20
3.3	Teknik Pengumpulan Gambar.....	20
3.4	Teknik Analisis Data.....	20
<b>BAB IV: PEMBAHASAN</b>		
4.1	Bentuk Diskriminasi Gender.....	22
4.1.1	Stereotipe.....	22
4.1.2	Subordinasi.....	28
4.1.3	Marginalisasi.....	32
4.1.4	Beban Ganda.....	37
4.1.5	Kekerasan.....	40
4.2	Dampak Diskriminasi Gender.....	46
4.2.1	Diskriminasi Memicu Munculnya Permusuhan Antar Individu dan Kelompok.....	47
4.2.2	Diskriminasi Mengakibatkan Seseorang Menjadi Depresi dan Rasa trauma Mendalam.....	51
<b>BAB V: PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan.....	56
5.2	Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>59</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Sinopsis .....60

Lampiran 2 : Cover Kizudarake no Akuma .....62

Lampiran 3 : Curriculum Vitae .....63

Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Skripsi .....65



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
Gambar (1) percakapan antara Ishizaki, azumi dan CEO Shacho.....	23
Gambar (2) percakapan antara Ishizaki, azumi dan CEO Shacho.....	25
Gambar (3) Pandangan imai tentang pernikahan.....	29
Gambar (4) keadaan rumah tangga haruko azumi saat makan malam bersama.....	30
Gambar (5) pernyataan yoshizawa.....	33
Gambar (6) percakapan Yoshizawa dan Azumi.....	34
Gambar (7) rencana perekrutan karyawan baru.....	35
Gambar (8) Imai menceritakan bahwa dia akan menjadi ibu muda.....	38
Gambar (9) pengalaman Imai setelah menikah.....	39
Gambar (10) Pernyataan CEO Sacho dan ishizaki tentang wanita.....	41
Gambar (11) Perkataan Yoshizawa tentang pernyataan rekan kerja laki-lakinya.....	42
Gambar (12) Aina yang dapat pernyataan buruk dari Yukio.....	43
Gambar (13) kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada keluarga Azumi.....	44
Gambar (14) Perkataan merendahkan dari CEO Sacho.....	47
Gambar (15) pembalasan dendam Yoshizawa.....	48
Gambar (16) Terbalasnya dendam Yoshizawa.....	49
Gambar (17) Tindakan balas dendam yang dilakukan oleh geng perempuan.....	50
Gambar (18) Pernyataan dari ketua geng perempuan anak-anak SMA.....	50
Gambar (19) Pengalaman pahit pernikahan yang dialami oleh imai.....	52
Gambar (20) Trauma yang dialami oleh Imai.....	53
Gambar (21) Aina depresi setelah mendapat kekerasan verbal yang dilakukan oleh pacarnya.....	53
Gambar (22) Dampak diskriminasi verbal yang diterima oleh Aina.....	54

DAFTAR TRANSLITERASI

あ(ア) a	い(イ) i	う(ウ) u	え(エ) e	お(オ) o
か(カ) ka	き(キ) ki	く(ク) ku	け(ケ) ke	こ(コ) ko
さ(サ) sa	し(シ) shi	す(ス) su	せ(セ) se	そ(ソ) so
た(タ) ta	ち(チ) chi	つ(ツ) tsu	て(テ) te	と(ト) to
な(ナ) na	に(ニ) ni	ぬ(ヌ) nu	ね(ネ) ne	の(ノ) no
は(ハ) ha	ひ(ヒ) hi	ふ(フ) fu	へ(ヘ) he	ほ(ホ) ho
ま(マ) ma	み(ミ) mi	む(ム) mu	め(メ) me	も(モ) mo
や(ヤ) ya		ゆ(ユ) yu		よ(ヨ) yo
ら(ラ) ra	り(リ) ri	る(ル) ru	れ(レ) re	ろ(ロ) ro
わ(ワ) wa				
が(ガ) ga	ぎ(ギ) gi	ぐ(グ) gu	げ(ゲ) ge	ご(ゴ) go
ざ(ザ) za	じ(ジ) ji	ず(ズ) zu	ぜ(ゼ) ze	ぞ(ゾ) zo
だ(ダ) da	ぢ(ヂ) ji	づ(ヅ) zu	で(デ) de	ど(ド) do
ば(バ) ba	び(ビ) bi	ぶ(ブ) bu	べ(ベ) be	ぼ(ボ) bo
ぱ(パ) pa	ぴ(ピ) pi	ぷ(プ) pu	ぺ(ペ) pe	ぽ(ポ) po
きゃ(キヤ) kya		きゅ(キユ) kyu		きょ(キョ) kyo
しゃ(シャ) sha		しゅ(シュ) shu		しょ(ショ) sho
ちゃ(チャ) cha		ちゅ(チュ) chu		ちょ(チョ) cho
にゃ(ニヤ) nya		にゅ(ニユ) nyu		にょ(ニョ) nyo
ひゃ(ヒヤ) hya		ひゅ(ヒユ) hyu		ひょ(ヒョ) hyo
みゃ(ミヤ) mya		みゅ(ミユ) myu		みょ(ミョ) myo
りゃ(リヤ) rya		りゅ(リュ) ryu		りょ(リョ) ryo
ぎゃ(ギヤ) gya		ぎゅ(ギユ) gyu		ぎょ(ギョ) gyo

じゃ(ジャ) ja

じゅ(ジュ) ju

じょ(ジョ) jo

ぢゃ(ヂャ) ja

ぢゅ(ヂュ) ju

ぢょ(ヂョ) jo

びゃ(ビャ) bya

びゅ(ビュ) byu

びょ(ビョ) byo

ぴゃ(ピャ) pya

ぴゅ(ピュ) pyu

ぴょ(ピョ) pyo

ん(ン) n

っ(ツ) menggandakan konsonan berikutnya, contoh: pp/tt/kk/ss.

Bunyi vokal panjang hiragana /a/, /i/, /u/ ditulis ganda.

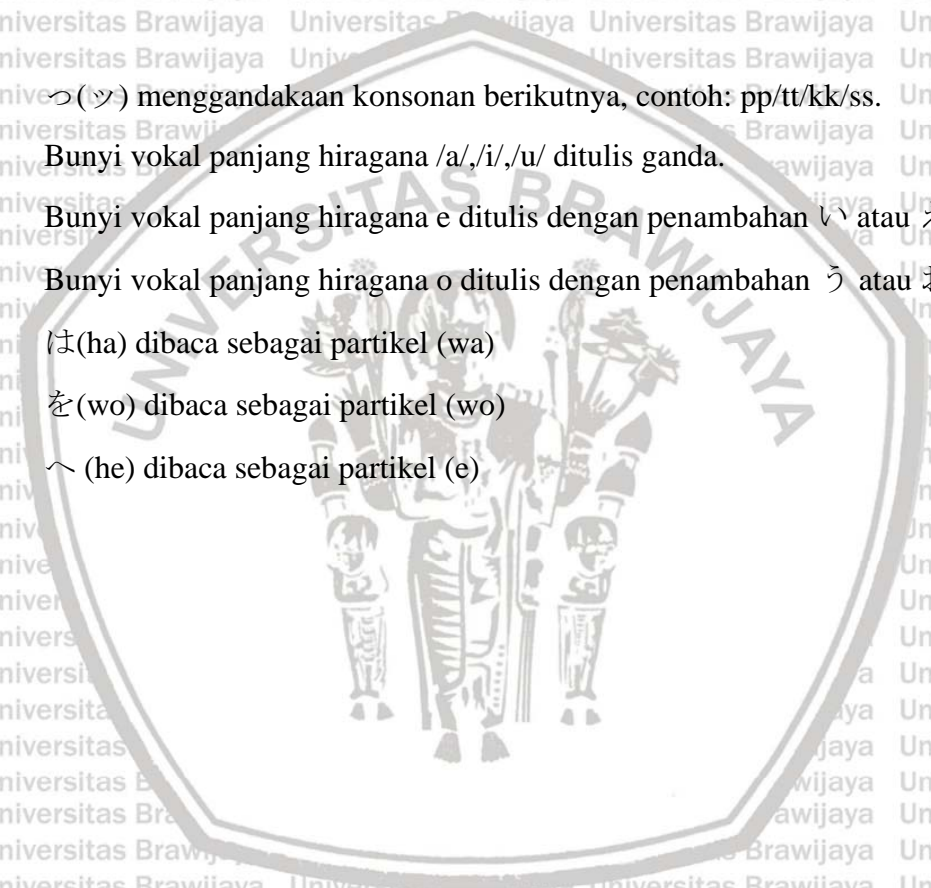
Bunyi vokal panjang hiragana e ditulis dengan penambahan い atau え.

Bunyi vokal panjang hiragana o ditulis dengan penambahan う atau お.

は(ha) dibaca sebagai partikel (wa)

を(wo) dibaca sebagai partikel (wo)

へ(he) dibaca sebagai partikel (e)





## BAB I

## PENDAHULUAN

**1.1 Latar Belakang**

Budaya tradisional yang masih melekat dalam ideologi masyarakat hingga kini mempengaruhi perilaku sosial, seperti tradisi maupun budaya masyarakat memandang tentang gender, yaitu pembagian peran kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang dianggap pantas atau sesuai dengan norma, adat istiadat, atau kebiasaan masyarakat. Adanya gender memunculkan stereotipe mengenai peran gender yang dikonstruksi oleh budaya patriarki. Stereotipe gender adalah kepercayaan tentang perbedaan ciri-ciri atau atribut yang dimiliki laki-laki atau perempuan. Perempuan identik dengan sifat feminin dengan aktivitas di ranah domestik sedangkan laki-laki menguasai ruang publik dengan sifat maskulin. Fenomena tersebut melemahkan posisi perempuan dalam masyarakat.

Praktik mengenai marginalisasi perempuan banyak ditemui dalam kehidupan nyata, misalnya kemampuan perempuan dianggap kurang baik ketimbang kemampuan laki-laki. Perempuan ditempatkan dalam pekerjaan yang reproduktif sedangkan laki-laki ditempatkan pada pekerjaan yang sifatnya produktif. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa citra perempuan lemah dan tidak mampu bersaing dengan laki-laki. Stereotipe gender yang berkembang di masyarakat saat ini beranggapan bahwa perempuan ialah sosok yang lemah dan tidak memiliki kewenangan lebih besar dibandingkan dengan pria serta cerminan perempuan yang sebenarnya ialah perempuan yang lemah atau inferior.

Kedudukan perempuan berada dalam kekuasaan laki-laki, terutama dalam hal perkawinan, setelah menikah perempuan di rumah mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki yang bekerja, kondisi seperti itu merupakan contoh tentang stereotipe peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Fenomena tersebut yang memunculkan gerakan yang ingin mensetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang disebut feminisme.

Citra perempuan terlihat dalam media seperti film, film merupakan media untuk merefleksikan suatu realita kehidupan meliputi budaya maupun ideologi yang ada di sekitar masyarakat, (Asik dalam Mulvey, 2009, 11). Perempuan adalah stereotipe yang diberikan masyarakat melalui film. Film merupakan lahan yang kaya akan penggalian stereotipe perempuan kalau kita melihat stereotipe dalam film. Hal ini terjadi karena stereotipe ada di masyarakat, (Asik dalam Holows 2010, 55).

Film "*Haruko Azumi is Missing*" merupakan film yang yang mendapat rating cukup bagus di imdb.com dan populer dikalangan kritikus gender. Film yang di angkat dari novel karya Mariko Yanauchi yang berjudul *Azumi Haruko Wa Yukue Fumei* ini menjadi objek kritikan yang sangat populer bagi kritikus sastra dan juga gender. Salah satu film fiksi yang mengangkat mengenai persoalan gender ini berkisah mengenai perlawanan diskriminasi gender yang terjadi terhadap kaum perempuan di Jepang. Kaum perempuan selalu menjadi objek diskriminasi baik itu dalam bentuk perbuatan maupun kata-kata. Dalam film ini memperlihatkan bagaimana empat perempuan di Jepang mendapatkan diskriminasi mulai dari fisik maupun mental. Keempat perempuan tersebut ialah Azumi Haruko seorang karyawan dalam suatu perusahaan, Yoshizawa sebagai senior Azumi di kantor, Aina gadis yang mengharapkan kasih sayang dari seorang laki-

laki, dan Imai seorang model sebuah majalah. Mereka mendapat perlakuan diskriminasi yang berbeda-beda seperti, Azumi dan Yoshizawa yang digaji dengan rendah oleh perusahaan meskipun memiliki beban kerja yang lebih berat, sampai perlakuan yang kurang baik terhadap lawan jenisnya yang membuat para perempuan ini ingin membalas dendam dengan cara hidup lebih baik meskipun orang-orang memperlakukannya kurang baik. Oleh karena itulah film ini juga mempunyai judul lain yaitu *Japanese Girl is Never Die*, yaitu sebagai cerminan bahwa bagaimanapun perempuan Jepang diperlakukan mereka akan tetap bertahan.

Berdasarkan sepenggal cerita di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai diskriminasi gender pada perempuan yang mendapat perlakuan diskriminasi gender dalam melawan dominasi patriarki yang tercermin dalam film *Azumi Haruko is Missing* karya Daigo Matsui. Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015: 5) menyebut kritik sastra feminis adalah *reading as women*, membaca sebagai perempuan. Maksudnya adalah, kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 7). Dalam penelitian ini penulis akan meneliti menggunakan kritik sastra feminis ideologis untuk membahas diskriminasi gender pada tokoh perempuan yang tercermin dalam film *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui, karena kritik ini juga meneliti sebab-sebab perempuan sering diabaikan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk diskriminasi gender dalam film *Haruko Azumi is Missing* karya sutradara Daigo Matsui.
2. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari diskriminasi wanita dalam film *Haruko Azumi is Missing* karya sutradara Daigo Matsui.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, penulis ingin:

1. Mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender dalam film *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui.
2. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan diskriminasi wanita yang tercermin dalam *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian bermanfaat dalam pengembangan ilmu kesusastraan, terutama kritik sastra feminis untuk pengkajian gender dalam *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui.

Manfaat praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan kajian tentang sastra khususnya dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah diskriminasi gender dalam karya sastra berbahasa Jepang.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini pada bentuk diskriminasi gender dan dampak yang ditimbulkan diskriminasi gender dalam film *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui.

## 1.6 Definisi Istilah Kata Kunci

1. **Gender** yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku (Mufidah, 2004: 4). Hillary M. Lips (dalam Mufidah, 2004: 4) mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*Cultural Expectation for Women and Men*).
2. **Diskriminasi** adalah perlakuan yang tidak adil terhadap individu, kelompok atau masyarakat berdasarkan sesuatu. Biasanya itu memiliki kategori dan penyebab seperti ras, etnis, agama maupun kelas sosial.
3. **Diskriminasi gender** adalah suatu bentuk ancaman atau perlakuan tidak adil yang dilakukan terhadap diri seseorang berdasarkan jenis kelamin, yang berakibat pada perampasan hak-hak seseorang dalam kehidupannya.
4. **Kritik sastra feminis idiologi** Menurut Djajanegara (2000: 28) menyatakan bahwa kritik sastra feminisme ideologis adalah kritik sastra feminis yang melibatkan wanita didalamnya, terutama feminis sebagai pembaca.

## BAB II

### Kajian Pustaka

#### 2.1 Konsep Gender

Menurut Jhon M. Echolas dan Hassan Shadily (dalam Mufidah, 2004: 4) kata *gender* (dibaca jender) berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku (Mufidah, 2004: 4). Hillary M. Lips (dalam Mufidah, 2004: 4) mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*Cultural Expectation for Women and Men*). Sebagai contoh, biasanya perempuan identik dengan sifat yang lemah lembut dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai sosok yang jantan dan kuat. Gender dianggap suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalis dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Dapat dipahami bahwa gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya (Rokhamansyah, 2016: 1).

Gender berbeda dengan seks walaupun secara etimologi artinya samadengan seks yaitu jenis kelamin. Fakih (dalam Rokhamansyah, 2016: 2) membedakan kedua konsep ini lebih detail, bahwa pengertian seks merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yaitu ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan

memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, dan memiliki alat untuk menyusui. Alat-alat tersebut melekat pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki seumur hidup, dengan kata lain alat-alat tersebut tidak dapat ditukar satu dengan yang lainnya dan secara permanen bentuknya tidak akan berubah dan merupakan ketentuan tuhan atau kodrat.

Berbeda dengan seks, konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Rokhamansyah, 2016: 2). Sebagai contoh, perempuan biasanya dianggap sebagai sosok yang lemah lembut, cantik dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai kuat, jantan dan perkasa. Ciri dan sifat tersebut dapat dipertukarkan, maksudnya adalah laki-laki juga ada yang lemah lembut dan keibuan, perempuan pun juga ada yang kuat dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Rokhamansyah, 2016: 2). Sebagai contoh di zaman dahulu ada perempuan yang lebih kuat dari laki-laki, tetapi di zaman lain laki-laki lebih kuat. Oleh karena itu, hal tersebut dapat bertukar antara sifat perempuan dan laki-laki dan bisa berubah dari waktu ke waktu.

Dari pengertian seks dan gender diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis, sedangkan gender lebih berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, dan aspek nonbiologis lainnya. Jika studi seks lebih menekankan pada perkembangan aspek biologis dalam tubuh seorang laki-laki dan perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang (Rokhmansyah, 2016: 3).

Sejarah perbedaan gender antara seorang wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan, dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi (Rokhmansyah, 2016: 3). Dari pemaparan inilah yang menyebabkan adanya diskriminasi. Banyak mitos ataupun kepercayaan yang menjadikan kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal itu dikarenakan karena perempuan dipandang sebagai seks, bukan dari segi kemampuan.

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terdapat dunia pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor lainnya (Rokhmansyah, 2016:4). Dengan kata lain, gender yang menentukan kemampuan seseorang akan menjadi apa nantinya.

Untuk memperjelaskan konsep seks dan gender, (Unger dalam Rokhmansyah, 2016: 4-5) mengemukakan beberapa perbedaan, yaitu:

*(1) Sumber pembeda pada seks berasal dari tuhan (kodrati), sedangkan gender adalah manusia (masyarakat); (2) visi dan misi seks adalah kesetaraan, sedangkan visi dan misi gender adalah kebiasaan; (3) unsur pembeda seks adalah alat reproduksi (biologis), sedangkan unsur pembeda gender adalah kebudayaan (tingkah laku); (4) seks bersifat kodrat, tertentu tidak dapat dipertukarkan; (5) seks membawa dampak berupa terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dan sebagainya, sehingga menguntungkan kedua belah pihak, sedangkan gender membawa dampak terciptanya ketentuan "pantas" atau "tidak pantas", misalnya laki-laki pantas menjadi pemimpin dan perempuan pantas dipimpin sehingga sering merugikan salah satu pihak, yaitu perempuan; (6) seks berlaku sepanjang masa dan dimana saja, serta tidak mengenal perbedaan kelas. Sedangkan gender dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas.*



Dari pendapat Unger mengenai perbedaan gender dengan seks diatas dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa gender dengan seks berbeda, dan gender perlu dibedakan dari seks.

## 2.2 Pengertian Diskriminasi

Menurut Theodorson (dalam Nopriansah dan Ekonanto, 2014: 16) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap individu, kelompok atau masyarakat berdasarkan sesuatu. Biasanya itu memiliki kategori dan penyebab seperti ras, etnis, agama maupun kelas sosial. Menurut Liliweri (2005: 218) diskriminasi adalah variasi atau beragam ancaman yang tidak seimbang terhadap orang lain. Dapat disimpulkan dari kedua pernyataan diatas, diskriminasi merupakan salah satu bentuk ancaman dan perlakuan tidak adil terhadap suatu individu tertentu baik dari segi ras, etnis, agama maupun kelas sosial. Diskriminasi juga merupakan suatu tindakan yang dapat merampas hak-hak seseorang, baik perempuan maupun laki-laki. Tidak hanya ras, etnis, agama maupun kelas sosial saja, jenis kelamin atau gender juga merupakan suatu penyebab dilakukannya tindak diskriminasi.

### 2.2.1 Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender adalah suatu bentuk ancaman atau perlakuan tidak adil yang dilakukan terhadap diri seseorang berdasarkan jenis kelamin, yang berakibat pada perampasan hak-hak seseorang dalam kehidupannya. Hak-hak tersebut antara lain:

1. Hak untuk hidup.

2. Hak untuk mendapatkan kelayakan hidup.
3. Hak untuk mendapatkan pekerjaan.
4. Hak untuk mendapatkan pendidikan.
5. Hak untuk mendapat kesehatan, dan lain-lain.

Seperti yang dikutip dari noorkasiani, dkk (200: 96) berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara wanita dan pria, baik secara langsung maupun tidak langsung didasari oleh berlakunya suatu undang-undang atau kebijakan sehingga menimbulkan berbagai ketidakadilan ini karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang tidak hanya menimpa kaum wanita saja, tetapi juga kaum pria. Hanya saja ketidakadilan gender lebih banyak menimpa kaum wanita dalam berbagai kehidupan.

Sifat perempuan yang feminim, perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang memiliki sifat maskulin. Dari sinilah muncul dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam rumah tangga, laki-laki atau suami ditempatkan sebagai kepala rumah tangga karena sifatnya maskulin, sedangkan istri digambarkan sebagai pendamping dari suami atau sebagai orang kedua. Dapat disimpulkan bahwa suami mendominasi sedangkan istri ter subordinasi.

Di dalam kehidupan ini, biasanya masyarakat selalu melabelkan identitas gender berdasarkan jenis kelamin sehingga menimbulkan bias gender. Bias gender adalah kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016: 11). Bias gender ini membagi posisi dan peran yang tidak adil terhadap laki-laki maupun

perempuan. Perempuan dengan sifat feminim dipandang selayaknya berperan dalam sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang memiliki sifat maskulin berada di sektor publik.

## 2.2.2 Bentuk Diskriminasi Gender

Pembedaan peran gender mendorong kepada ketidakadilan gender atau diskriminasi gender. Menurut Fakih (2012: 12-13) diskriminasi gender ini terwujud dalam berbagai bentuk, yaitu stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda, dan kekerasan.

### 1. Stereotip

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2012: 16). Stereotip seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terjadap jenis kelamin tertentu, umumnya terhadap perempuan. Perempuan seringkali mendapatkan pembelaan negatif sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Contoh dari stereotip adalah perempuan dinilai tidak rasional, tidak terampil dengan data angka atau kuantitatif, tidak berperan penting dalam setiap kesempatan kerja, lebih telaten mengurus anak, dan lain-lain. Contoh lain adalah ketika ada kasus pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korban. Hal ini dikarenakan masyarakat berasumsi bahwa perempuan bersolek untuk memancing perhatian lawan jenisnya sehingga menimbulkan pelecehan seksual.

## 2. Subordinasi

Subordinasi adalah suatu keyakinan atau anggapan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau utama dibanding jenis kelamin lainnya (Rokhmansyah, 2016: 19). Biasanya laki-laki menganggap peran perempuan di lingkungan masyarakat lebih rendah. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat telah memisahkan dan memilah-milah peran gender. Biasanya, perempuan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki memiliki peran dalam urusan publik atau produksi. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu (Fakih, 2012: 15). Misalnya, zaman dahulu masyarakat Jawa berasumsi bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Hal ini dikarenakan peran perempuan di lingkungan rumah tangga adalah sebagai seorang istri yang tunduk pada suami dan hanya mengurus anak-anak mereka.

## 3. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender (Rokhmansyah, 2016: 19). Proses marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang seperti pergusuran dari kampung halamannya, eksploitasi dan sebagainya (Rokhmansyah, 2016: 19). Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang yaitu dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya, ketika perempuan bekerja diluar rumah akan dinilai sebagai pencari nafkah tambahan. Contoh lain adalah perawat, guru TK, buruh pabrik dinilai sebagai pekerjaan yang rendah sehingga gaji yang didapat juga rendah. Hal tersebut termasuk dalam proses pemiskinan dengan alasan gender.

#### 4. Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda atau beban ganda memiliki pengertian pekerjaan yang diberikan kepada perempuan, lebih lama pengerjaannya, jika dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki (Murniati, 2004: 23). Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan memiliki sifat yang lemah lembut dan keibuan membuat perempuan tidak cocok sebagai kepala rumah tangga. Akibatnya, pekerjaan domestik rumah tangga seperti mencuci, menyetrika, mengepel dilimpahkan pada perempuan. Apabila perempuan tersebut dari kalangan keluarga miskin, maka beban yang dipikul pun sangat berat karena selain harus melakukan pekerjaan domestik rumah tangga, perempuan tersebut juga harus bekerja guna membantu perekonomian keluarganya. Di lain pihak, laki-laki tidak diwajibkan melakukan jenis pekerjaan domestik.

Bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban kerja itu dilimpahkan pada pembantu rumah tangga. Pembantu rumah tangga telah menjadi korban dari bias gender di masyarakat, karena mereka bekerja lebih lama dan lebih berat tanpa perlindungan dari Negara.

#### 5. Kekerasan

Menurut Fakih, (2012: 17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Perbedaan karakter perempuan dengan laki-laki melahirkan tindakan kekerasan. Sebagai contoh, karena perempuan memiliki karakter yang lemah maka laki-laki menggunakan alasan itu untuk berbuat kekerasan. Banyak hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ini, misalnya kekerasan dalam rumah tangga. Seringkali pelaku kekerasan dalam rumah

tangga adalah suami dan yang menjadi korban adalah istri. Hal tersebut mengakibatkan perasaan tersiksa dan tertekan sebagai seorang istri.

Selain kekerasan dalam rumah tangga, ada pula kasus pemerkosaan yang sering terjadi di dalam masyarakat. Pemerkosaan terjadi apabila seseorang melakukan paksaan untuk mendapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, social maupun kultural, tidak ada pilihan lain (Fakih, 2012: 18).

### 2.3 Kritik Sastra Feminis Ideologis

Sebelum membahas kritik sastra feminis ideologis, kita perlu memahami apa arti ideologis tersebut. Menurut Endraswara (2011: 229) sastra ideologis adalah studi sosiologi sastra yang mendiskusikan atau memahami apa yang ada dalam karya sastra. Ideologi adalah ide seseorang (mental) atau kemampuan seseorang untuk memberi saran tentang penciptaan karya sastra. Ideologi ini akan memperkaya karya transendental, material, sosial, dan karya-karya lainnya. Karya ideologis ini mampu menciptakan minat pembaca untuk terlibat dalam membangun karya sastra. Dalam karya sastra, perempuan adalah "obyek" erotik bagi laki-laki. Terlebih jika sastrawan adalah seorang laki-laki, tentu obsesinya bercampur dengan bayangan-bayangan erotis. Perempuan adalah obyek citraan yang manis. Citraan yang diselubungi derap seksual (Endraswara, 2008: 144).

Culler (dalam Sugihastuti, 2010: 5) menyebutkan kritik sastra feminis (KFS) sebagai *reading as woman*. Yoder (1987) menyebut bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang

perempuan. Kritik sastra feminisme sangat banyak jenisnya yang dapat diteliti. Menurut Djajaneegara (2000: 28-38) menyatakan bahwa Kritik sastra feminisme terbagi menjadi enam yaitu kritik sastrafeminis ideologis, kritik sastra feminis genokrit, kritik sastra feminis sosialismarxis, kritik sastra feminis psikoanalitik, kritik sastra feminis lesbian (radikal), dan kritik sastra terhadap feminisme rasis (etnis).

Menurut Djajaneegara (2000: 28) menyatakan bahwa kritik sastra feminisme ideologis adalah kritik sastra feminis yang melibatkan wanita didalamnya, terutama feminis sebagai pembaca. Hal yang menjadi daya tarik bagi pembaca adalah citra dan stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik terhadap wanita tentang apa yang mendasari bahwa para wanita ini sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari lawan jenisnya.

#### 2.4 *Mise-en-Scene*

*Mise-en-scene* merupakan sebuah istilah dalam bidang film yang berasal dari bahasa Perancis dan pertama kali digunakan pada tahun 1833. *Mise-en-scene* memiliki arti “meletakkan kedalam adegan” (“*putting into the scene*”). Istilah ini pertama kali digunakan dalam penyutradaraan teater dan merujuk pada semua hal yang berhubungan dengan gambar sinematik. Beberapa ahli kemudian mengartikan *mise-en-scene* sebagai istilah yang menjelaskan kontrol sutradara terhadap apa yang ditampilkan pada film. *Mise-en-scene* juga dapat diartikan sebagai proses penyutiran dan kompleksitas yang dibangun oleh sebuah film agar mencapai tekstur dan resonansinya. *Mise-en-scene* biasanya didahului oleh sebuah perencanaan, akan tetapi kemungkinan bahwa

aktor film akan berimprovisasi untuk memperkuat cerita film tanpa merencanakannya dahulu. *Mise-en-scene* memiliki beberapa element, yaitu: latar, pencahayaan, kostum, dan tingkah laku karakter. (Corrigan dalam Bordwell dan Thompson 112-5)

### 1. Seting (latar)

Ialah seluruh latar bersama segala propertinya. Dalam hal ini propertinya yang dimaksud ialah segala benda yang tidak bergerak seperti, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. Latar yang digunakan dalam film pada umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks cerita dalam film tersebut.

### 2. Kostum dan tata rias wajah (*makeup*)

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain disaat acting bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Busana atau kostum juga memiliki beberapa fungsi sesuai konteks cerita pada film tersebut.

Tata rias pada film umumnya memiliki tiga fungsi, yaitu untuk menunjukkan usia, untuk menggambarkan wajah nonmanusia, dan penunjuk efek suatu keadaan (contoh menunjukkan bekas pukulan atau luka).

### 3. Pencahayaan (*lighting*)

Pada dasarnya tanpa cahaya seluruh benda tidak akan memiliki wujud yang terlihat. Tanpa cahaya suatu film tidak akan terwujud. Seluruh gambar yang muncul pada film merupakan hasil dari manipulasi cahaya.



Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta mood sebuah film

#### 4. Para pemain dan pergerakannya (akting)

Yang terpenting dalam aspek *mise-en-scene* yakni gerakan seorang pemeran, seorang sineas harus dapat mengontrol pemain dan pergerakannya. Pelaku cerita yang akan memotifasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi.

### 2.5 Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan perbandingan dalam melakukan penelitian.

Penelitian pertama dari skripsi Arien Puspita Sari, Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (2015) yang berjudul Diskriminasi Wanita di Lingkungan Kerja pada Tokoh Takako Dalam Novel Kogoeeru Kba Karya Asa Nonami. Skripsi ini membahas tentang bentuk tindakan diskriminasi wanita di lingkungan kerja yang dialami oleh tokoh Takako, yaitu dalam bentuk perkataan dan tindakan. Takizawa memandang Takako hanya sebagai servis dari pihak kepolisian demi melancarkan wawancara kepada saksi terutama saksi laki-laki. Namun diskriminasi di dalam novel tersebut didominasi melalui verbal atau ucapan, seperti meremehkan partisipasi Takako ketika akan mewawancarai saksi atau meragukan profesionalitas Takako saat bekerja sebagai detektif. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah untuk mendapatkan deskripsi dari bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh

Takako di lingkungan kerjanya. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas diskriminasi terhadap perempuan. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penulis memakai objek film, sedangkan penelitian ini menggunakan novel. Serta teori yang dipakai penulis adalah kritik sastra feminis sedangkan penelitian Arien menggunakan teori diskriminasi.

Penelitian selanjutnya dari skripsi Aisya Chintiya, Program Study Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (2018) yang berjudul Bentuk Diskriminasi Gender dan Resistensinya dalam Dunia Koki di Zaman Edo pada drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou* Karya Sutradara Takeshi Shibata dan Mineyo Sato. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam dunia koki di zaman Edo serta resistensi tokoh yang mendapat perlakuan diskriminasi patriarki. Perjalanan sebagai koki wanita di zaman Edo tidaklah mudah, karena seringkali mendapat diskriminasi yang dilakukan oleh pria yang beranggapan bahwa wanita tidak boleh bekerja di luar rumah. Hasil penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bentuk-bentuk diskriminasi gender dan resistensinya dalam dunia koki di zaman edo pada drama *Mi wo Tsukushi Ryourichou*. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas diskriminasi perempuan dan juga sama-sama menggunakan teori kritik sastra feminis. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Aisya adalah penulis memakai objek film yang berjudul *Azumi Haruko is Missing*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek film yang berjudul *Mi wo Tsukushi Ryourichou*.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic misalnya seperti sikap dan persepsi dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6). Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Salah satunya metode deskriptif, dimana data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi lainnya (Moloeng, 2000:6).

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui bentuk diskriminasi *gender* dan dampak yg ditimbulkan dengan mengumpulkan data-data deskriptif, data dalam bentuk gambar maupun dialog atau kata-kata yang menggambarkan diskriminasi dalam film *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui.

### 3.2 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah drama yang berjudul *Haruko Azumi is Missing*. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber lain sebagai penunjang dalam penelitian ini, yaitu buku-buku kajian gender, kritik sastra feminis, diskriminasi, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan diskriminasi gender maupun kritik sastra feminis, serta artikel dan jurnal dengan bidang kajian yang sama yang penulis peroleh dari internet.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

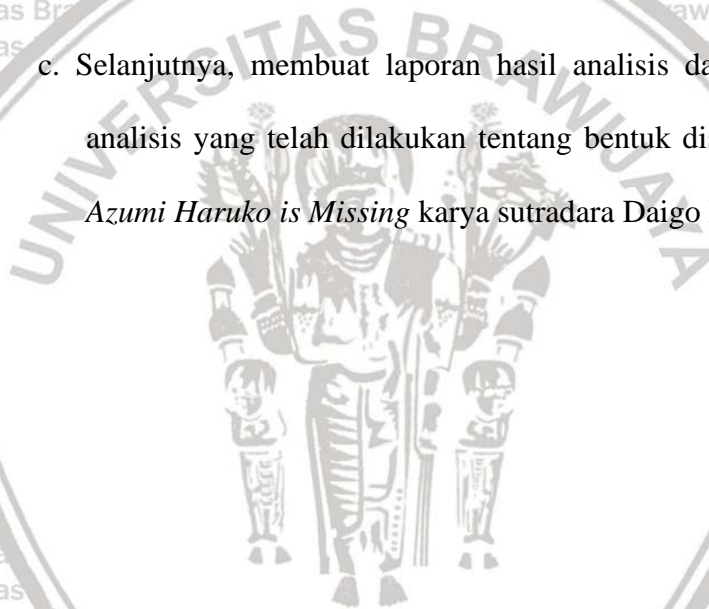
Adapun pengumpulan data dilakukan secara studi pustaka, langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Menonton film *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui.
- b. Penulis memilah serta meng-*capture screen* adegan-adegan atau dialog yang menggambarkan diskriminasi gender dan dampak diskriminasi gender dengan menggunakan teori kritik sastra feminis, teori *mise en scene* untuk membantu memecahkan rumusan masalah.

### 3.4 Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif analisis, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan teori *Mise en scene* untuk menganalisis adegan dan dialog yang terdapat pada film *Azumi Haruko is Missing*, yang membuktikan bahwa adegan tersebut merupakan bentuk diskriminasi gender dan dampak diskriminasi gender.
- b. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diaplikasikan dengan teori-teori pada adegan atau dialog yang berkaitan dengan bentuk diskriminasi gender dalam film *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui.
- c. Selanjutnya, membuat laporan hasil analisis dan membuat kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan tentang bentuk diskriminasi gender dalam film *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui.



## BAB IV

## PEMBAHASAN

Diskriminasi gender adalah suatu bentuk ancaman atau perlakuan tidak adil yang dilakukan terhadap diri seseorang berdasarkan jenis kelamin, yang berakibat pada perampasan hak-hak seseorang dalam kehidupannya. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan temuan dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk diskriminasi gender dan dampak dari diskriminasi gender dalam film *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui.

#### 4.1 Bentuk Diskriminasi Gender Dalam film *Azumi Haruko is Missing*

Pembedaan peran gender mendorong kepada ketidakadilan gender atau diskriminasi gender. Menurut Fakih (dalam Fakih, 2012: 12-13) diskriminasi gender ini terwujud dalam berbagai bentuk, yaitu stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda, dan kekerasan. Beberapa bentuk diskriminasi gender tersebut tergambar dalam film yang penulis tulis yang menceritakan tentang diskriminasi gender yang dapat terjadi dimanapun kita berada. Penulis akan menganalisis bentuk diskriminasi yang tercermin pada adegan dan percakapan yang terdapat pada film *Azumi Haruko is Missing*, yaitu:

##### 4.1.1 Stereotipe

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2012: 16). Stereotip seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terjadap jenis kelamin tertentu, umumnya terhadap

perempuan. Perempuan seringkali mendapatkan pembelaan negatif sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan.

Ketika ditempat kerja Yoshizawa selalu mendapat pandangan buruk terhadap rekan kerja laki-laki dan juga atasannya, Yoshizawa dianggap kurang menarik karena dia sudah tidak lagi muda dan tidak secantik ketika dulu waktu pertamakali dia berkerja. Karena alasan tersebut atasannya menginginkan Yoshizawa untuk digantikan dengan gadis yang lebih muda dan cantik. Yoshizawa juga dianggap sebagai perempuan yang berperan dalam turunnya angka kelahiran di Jepang, dan juga yang membuat para laki-laki di Jepang harus membayar pajak yang mahal karena perempuan seperti dia.

Data 1 :



Gambar (1) percakapan antara Ishizaki, Azumi dan CEO Shacho (18.58-19.17)

Dialog:

CEO しゃちよ : よしざわさんて勝てるよな、あずみさんそう思うはない。

あずみ : かわてますかね。

CEO しゃちよ : だってあの人はいくつよ。

いしぎき : さああ。。

CEO しゃちよ : あずみさん、よしざわさんいくつはしてる。

あずみ : 三十七がと思います、私はじゅうこはなんで。

いしぎき : 三十七、シングルなるんだ。

CEO しゃちよ : ま、あずみさんは大丈夫だよ。

CEO shacho : Yoshizawa-san de kateruyona, azumi-san souomouhanai?

Azumi : kawatemasukane?

CEO shacho : date ano hitoha ikutsuyo?

Ishizaki : saa...

CEO shacho : Azumane-san, Yosjizawa-san ikutsusiteru?

Azum i : sanjyuunana ga to omoimasu, watashi ha jyuuko ha nande.

Ishizaki : sanjyuunana? Singuru narunda.

CEO shacho : ma, azumi-san ha daijoubudayo.

CEO shacho : yoshizawa-san termasuk sangat aneh, benarkan azumi-san?

Azumi : menurut anda seperti itu?

CEO shacho : berapa usiarnya?

Ishizaki : saa...

CEO shacho : azumi-san kamu tau berapa usianya?

Azumi : 37 tahun, 10 tahun lebih tua dariku.

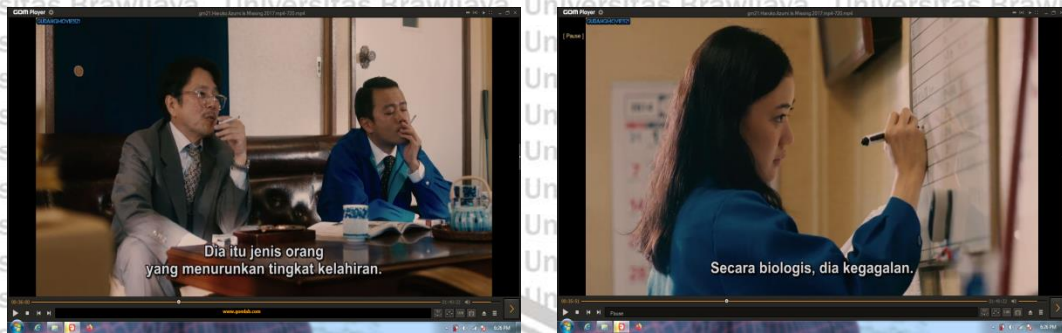
Ishizaki : 37? Dan dia masih single.

CEO shacho : tapi azumi-san pasti gak masalah.

Dalam data 1 gambar 4.1 menunjukkan awal bagaimana atasan dan rekan kerja laki-laki Yoshizawa yang beranggapan bahwa Yoshizawa sebagai seorang perempuan yang sudah tidak menarik lagi bagi para laki-laki. Mereka seolah-olah menganggap bahwa perempuandengan usia di atas 35 tahun tersebut sudah tidak ada harapan untuk menjalin hubungan cinta, atau berumah tangga karena sudah tidak menarik lagi jika di dibandingkan dengan Azumi yang lebih muda 10 tahun.



Data 2 :



Gambar (2) percakapan antara Ishizaki, azumi dan CEO Shacho (35.15-36.12)

Dialog :

CEO しゃちょ : あずみさんしてる、らして腐るんだって。

あずみ : 。。。？

いしざき : 腐るじゃなくて、ろうかですよろうか。

CEO しゃちょ : ろうかてな腐ることだよ。

あずみ : でも、四十代でもこどもでるしてけっこいますよね。

いしざき : そうだけど、かくりつそとひくいらしよ。

いしざき : 三十五過ぎたら女の人をしないだね。

CEO しゃちょ : よしざわさんかんぜんに腐ってるよね。

いしざき : だから、ろうかですて。

CEO しゃちょ : よしざわさん結婚もしないで、どのやって生きっているんだろ、動物てきにすぐれてないから。

いしざき : ああ、なるんだろね。

いしざき : ここに来たころはけっこかわいかったのにな。

CEO さちょ : 子供うまない女ふえたせいでそしかだろ。よしざわさんみたい人がせいきんふやすだろね。

CEO Sacho : azumi-san sitteru? Rashite kusarundatte.

Azumi : ...

Ishizaki : kusarujyanakute roukadesuyo rouka.

CEO Sacho : roukate na kusaru koto da yo.

Azumi : demo, yonjyudai demo kodomonderu kekko imasu yo ne.

Ishizaki : soudakedo, kakuritsu soto hikuirashi yo.

Ishizaki : sanjyugosuitara onna no hito wo shinaida ne.

CEO Sacho : yoshizawa-san kanzen ni kusatteru yo ne.

Ishizaki : dakara, roukadesute.

CEO Sacho : yoshizawa-san kekkon mo sinaide, dono yatte ikkteirundaro.  
Doubutsu teki ni suguretenai kara.

Ishizaki : aa, narundarone.

Ishizaki : koko ni kita koro ha kawai kata nonina.

CEO Sacho : kodomo umanai onna fuetaseide soshika daro. Yoshizawa-san mitai hito ga seikin fuyasu daro ne.

CEO Sacho : azumi-san tau? Telur manusia yang tidak terpakai menjadi busuk.

Azumi : ...

Ishizaki : tidak busuk, hanya memburuk.

CEO Sacho : bukan, tapi membusuk.

Azumi : tapi, kebanyakan wanita di usia 40 tahun memiliki anak lo.

Ishizaki : tapi persentasenya mereka tidak berhasil.

Ishizaki : seorang wanita selesai setelah usianya melewati 35 tahun.

CEO Sacho : telur yoshizawa akan membusuk sekarang.

Ishizaki : rusak, bukan membusuk.

CEO Sacho : dia tidak menikah, bagaimana dia bisa hidup. Secara biologis dia adalah kegagalan.

Ishizaki : ya begitulah.

Ishizaki : ketika dia pertama kerja di sini dia cukup cantik.

CEO Sacho : dia itu tipe wanita yang menurunkan tingkat kelahiran. Karena wanita seperti dia pajak yang dikenakan untuk kita jadi lebih tinggi.

Dalam data 2 gambar 2, dalam percakapan di atas CEO Sacho beranggapan bahwa jika seorang perempuan yang tidak melakukan pernikahan maka lambat laun sel telur dalam diri seorang perempuan tidak akan bisa digunakan lagi karena sudah membusuk. Begitupula Ishizaki rekan kerja laki-laki Yoshizawa yang beranggapan bahwa perempuan seperti Yoshizawa yang sudah berusia 35 tahun keatas maka wanita tersebut sudah tidak lagi produktif organ reproduksinya. Di tambah lagi CEO Sacho memberikan pernyataan bahwa sebagai perempuan Yoshizawa telah gagal.

Dalam *scene* di atas menunjukkan bagaimana stereotip (anggapan) dan pandangan dari para lelaki bahwa perempuan sudah tidak ada artinya jika usia mereka telah di atas 35 tahun. Jika di lihat dari sudut pandang seorang wanita tentu saja itu sangat merugikan bagi para perempuan, dengan anggapan tersebut secara tidak langsung memaksa seorang wanita untuk melakukan pernikahan di usia muda dan juga memaksa para perempuan untuk selalu tampil menarik di depan lelaki untuk dapat menyenangkan hati para laki-laki.

percakapan dia atas menunjukkan bagaimana stereotipe yang dilakukan oleh CEO Shacho terhadap Yoshizawa dalam hal fisik secara tidak langsung membandingkan antara Yoshizawa dan Azumi. Dalam hal ini CEO shacho beranggapan bahwa perempuan seperti Yoshizawa adalah perempuan yang membuat tingkat kelahiran di Jepang sangat rendah setiap tahunnya.

Tentu saja dalam dalam segi apapun itu sangat merugikan kaum perempuan, dengan banyaknya tuntutan untuk menyenangkan para laki-laki. Contohnya mereka akan dianggap remeh oleh laki-laki jika berpenampilan tidak sesuai dengan ekpektasi seorang laki-laki. Maka dampaknya mereka juga tidak akan dihargai dan selamanya akan dipandang rendah oleh laki-laki.

*Mise en scene* yang di gunakan pada adegan ini ini adalah *medium shot*, yaitu pengambilan gambar dari tangan sampai kepala, kostum yang digunakan adalah seragam kantor dengan *make up* yang natural. Setting pada adegan ini adalah di dalam ruangan kantor pada pagi hari. Pencahayaan dari sinar matahari yang menembus jendela. Dari aspek akting, CEO Shacho terlihat tidak senang dengan yoshizawa, sedangkan azumi terlihat bingung untuk menyikapi pembicaraan atasannya tersebut.

#### 4.1.2 Subordinasi

Subordinasi adalah suatu keyakinan atau anggapan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau utama dibanding jenis kelamin lainnya (Rokhmansyah, 2016: 19). Biasanya laki-laki menganggap peran perempuan di lingkungan masyarakat lebih rendah. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat telah memisahkan dan memilah-milah peran gender. Dengan adanya anggapan salah satu jenis kelamin lebih penting ini sangat merugikan kaum wanita yang sering mendapat perlakuan kurang baik oleh para lelaki.

Para wanita sering ditempatkan pada pekerjaan yang membuat mereka tidak tidak bisa mengekspresikan diri mereka. Bahkan yang masih sering terjadi sekarang kebanyakan laki-laki menganggap bahwa perempuan cukup di rumah menurus anak dan segalahal yang berbau pekerjaan rumah tangga. Hal ini membuat para perempuan tidak bisa berkembang dan tidak bisa mengekspresikan diri mereka. Dengan begitu para perempuan akan tertekan dengan keadaan rumah tangganya dan akan lebih memilih untuk tetap hidup sendiri karena tidak harus repot-repot mengurus anak dan suami.

Data 1:



Gambar (3) Pandangan imai tentang pernikahan (4.54-5.20)

Dialog :

いまい : 伽晩のお客さんてさ、ドラゴン殿人が言ってひゅってものにぐんめで、そいつと結婚して名古屋へ行ったんだけどまっすぐ離婚した。

あずみ : ええ、大変だね。

いまい : ぜんぜん、結婚したかつまじで地獄だったから。あいつさ、いかもさわらなかつたんだよ。

あずみ : ええ。。。

いまい : りゅうじかまだに二ヶ月とかでぜんぜんねりたかつたなのに。いまのほうかまじでれんごく。

*Imai* : *kyaban no okyakusan te sa, doragon dono ga itte hyutte monigun de, soitsu to kekkonsite Nagoya he ittandakedo massugu rekkonsita.*

*Azumi* : *ee, taihenda ne.*

*Imai* : *zenzen, kekkonsita katsu majide jigokudatta kara. Aitsusa, ikkamo sawaranakattandayo.*

*Azumi* : *ee...*

*Imai* : *ryuujika mada nikkagetsu toka de zenzen nerikattanoni. Ima no hou ga majide rengoku.*

*Imai* : seorang pemain bola professional dating ke bar ku, dari tim junior. Kami menikah, pindah ke Nagoya setelah itu bercerai.

*Azumi* : wah, itu pasti menyulitkan ya.

Imai : tidak, semuanya terasa seperti di neraka. dia bahkan tidak pernah mencuci piring sekalipun. Dengan bayi berusia dua bulan aku tidak pernah bisa tidur.

Azumi : hee...

Imai Uni : di dibandingkan begitu single lebih enak.

Data 1 gambar 3, Dalam percakapan di atas menunjukkan bahwa bagaimana keadaan yang dialami oleh imai ketika dia telah menikah dengan seorang atlet yang memaksa dia untuk mengurus segala pekerjaan rumah dan mengurus bayinya yang baru berusia 2 bulan sehingga dia sangat kerepotan karena sang suami yang tidak mau membantu pekerjaan rumah tangga. Perlakuan tersebut membuat imai sangat tertekan dan memilih untuk bercerai dengan suaminya, dia beranggapan bahwa pernikahan sangat tidak menguntungkan untuk dirinya jika di dibandingkan dengan hidup sendiri (single).

Data 2:



**Gambar (4) keadaan rumah tangga haruko azumi saat makan malam bersama (12.58-13.06)**

Dalam data 2 gambar (4), adegan di atas adalah dimana keluarga haruko azumi melakukan makan malam bersama. Disitu terlihat bagaimana sikap ayah haruko sebagai seorang laki-laki dan sebagai kepala keluarga sangat tidak peduli dengan bagaimana keadaan rumah tangganya. Dalam hal ini dia tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh

orang tuanya yang memainkan makanannya hingga makanannya berserakan, dia malah lebih asik menikmati makanannya.

Dari kedua data di atas dapat di lihat bagaimana sikap seorang laki-laki yang tidak peduli dengan keadaan rumah tangga mereka, dimana mereka tidak mau membantu pekerjaan rumah dan secara tidak langsung sikap tersebut memaksa para perempuan(istri) merasa stress dengan pekerjaannya karena tidak dapat mengekspresikan diri. Sikap dari seorang laki-laki yang seperti itu secara tidak langsung di anggap sebagai diskriminasi yang mengsubordinasikan kaum perempuan yang sangat merugikan bagi perempuan (istri) mereka di karenakan tidak ada kesempatan untuk mengembangkan diri.

*Mise en scene* yang di gunakan pada data 1 adalah medium *medium shot*, yaitu pengambilan gambar dari tangan sampai kepala, kostum yang digunakan adalah dress dan setelan jas untuk pemain laki-laki dengan *make up* yang natural, *setting* pada adegan ini adalah di dalam gedung pesta pernikahan pada malam hari, pencahayaan dari lampu gedung dengan background gelap menambah kesan dramatis percakapan yang dilakukan oleh Imai dan Azumi. *Mise en scene* yang di gunakan pada data 2 adalah *medium shot*, yaitu pengambilan gambar dari tangan sampai kepala, kostum yang digunakan adalah pakaian *casual* dengan *make up* yang natural, *setting* pada adegan ini adalah di dalam rumah pada malam hari, pencahayaan dari lampu yang tidak terlalu terang menambah kesan kurang harmonis.

#### 4.1.3 Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender (Rokhmansyah, 2016: 19). Proses marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang seperti pergusuran dari kampung halamannya, eksploitasi dan sebagainya (Rokhmansyah, 2016: 19). Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang yaitu dengan menggunakan asumsi gender.

Dalam hal ini wanita adalah korban terbanyak yang di timbulkan dari tindakan diskriminasi dalam bentuk marginalisasi, menurut sebuah perusahaan para wanita akan mau menerima pekerjaan apapun meskipun dengan gaji yang rendah. Perusahaan merasa bahwa dengan mempekerjakan perempuan maka akan lebih menguntungkan perusahaan mereka, karena gaji yang harus di bayarkan oleh perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan mempekerjakan laki-laki yang harus di bayar lebih mahal bahkan bisa lebih besar sampai 3 kali lipat dari gaji yang di terima pekerja perempuan.

Data 1 :





**Gambar (5) pernyataan yoshizawa (37.20-37.29)**

dialog :

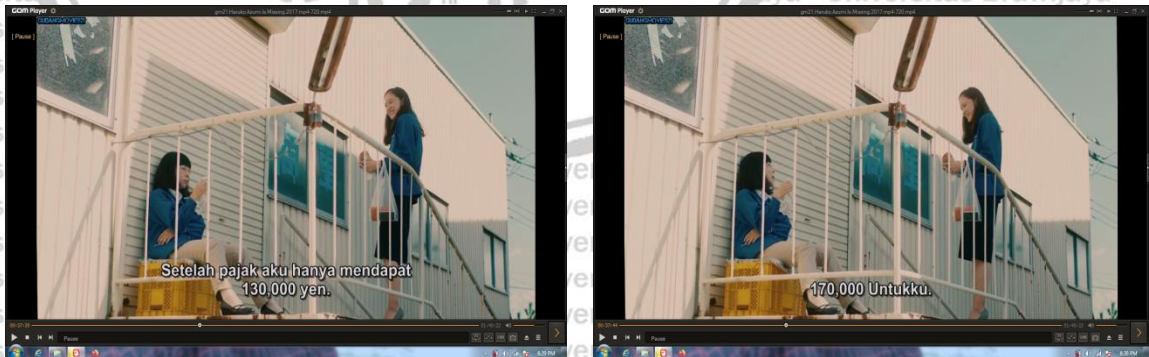
よしざわ :若いこと入りかいたいんだよ、若くてかわい子にいっぱいきつながら、きよどじゅまんちまいです。全部おつけていばっていそなんだよ。

Yoshizawa : *wakai koto irikaitaindayo, wakakute kawai ko ni ippai kitsunagara, kyodo jyman choidesu. Zenbu otsukete ibatte isonandayo.*

Yoshizawa : mereka ingin aku keluar jadi mereka dapat menggantikannya dengan gadis muda, membayar dengan gaji yang murah dan membuatnya melakukan semua pekerjaan.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa bagaimana seorang perempuan yang tidak di sukai di tempat kerjanya karena sudah tidak menarik lagi bagi para laki-laki, sehingga atasannya ingin menggantikannya dengan seorang gadis yang lebih muda lalu membayarnya dengan murah tapi dengan beban kerja yang sama.

Data 2:



**Gambar (6) percakapan Yoshizawa dan Azumi (37.36-37.54)**

Dialog :

あずみ :は給与安さすぎ、私税引き十三万ですよ。

よしざわ :私十七万。

あずみ : へー、だってこの会社よしざわさんいないもはないじゃないですか、販売も会計もよしざわさんらし。

よしざわ : 知りたい、給与の獲得。

あずみ : はい。

よしざわ : 百万。毎月百万だから。

あずみ : なんですかこれ。

Azumi : *hakyuyo yasasugi, watashi zebiki jyusanmandesu.*

Yoshizawa : *watashi jyunanaman.*

Azumi : *hee, date kono kaisya yoshizawa-san inai mo ha nai jyanai desuka. Hanbai mo kaike mo yoshizawa-san rashi.*

Yoshizawa : *shiritai, kyuyo no kakutoku.*

Azumi : *hai.*

Yoshizawa : *hyakuman, maituki hyakuman dakara.*

Azumi : *nandesuka kore.*

Azumi : gajiuku sangat rendah, setelah pajak aku hanya mendapat 130.000 yen.

Yoshizawa : aku 170.00 yen.

Azumi : tapi perusahaan gak akan berjalan tanpamu, kamu melakukan pembukuan dan penjualan.

Yoshizawa : kamu ingin tau yang mereka dapatkan?

Azumi : iya.

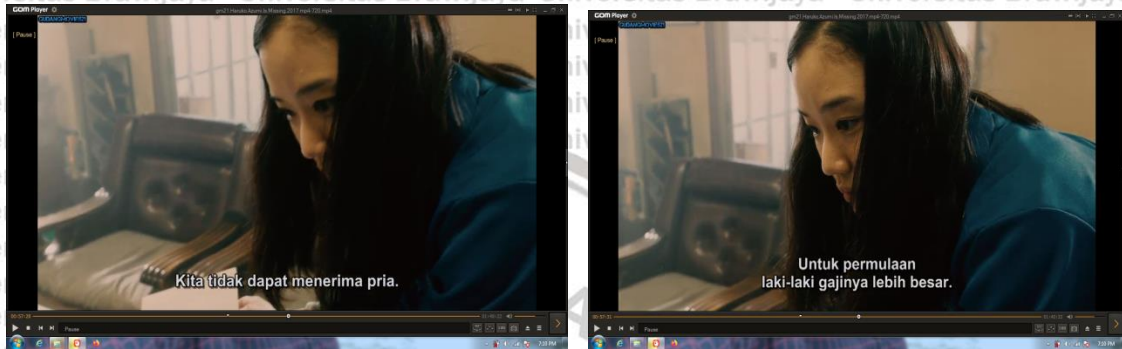
Yoshizawa : 1.000.000 yen per bulan.

Azumi : bagaimana mungkin?

Dalam data ke 2 ini menunjukkan bagaimana sikap perusahaan terdapat kaum perempuan yang melakukan segala pekerjaan perusahaan tersebut agar bisa berjalan namun perusahaan tidak menghargai itu dan tetap memberikan gaji yang sangat rendah. Bagaimana mereka akan memenuhi kebutuhan mereka sedangkan gaji yang

mereka dapatkan hanya seperempat dari gaji laki-laki yang kerjanya hanya duduk dan merokok.

Data 3:



Gambar (7) rencana perekrutan karyawan baru (57.25-57.31)

Dialog :

あずみ : この人はどうですか、パソコンつくるがあります。

CEO しゃちよ : 男はだめ。

あずみ : 何でだめですか。

CEO しゃちよ : 男には給与いっぱいはらなけだろ。

Azumi : kono hito ha doudesuka, pasokon tsukuru ga arimasu

CEO Sacho : otoko ha dame.

Azumi : nande damedesuka.

CEO Sacho : otoko ni ha kyuyo ippai haranakedaro.

Azumi : bagaimana pria ini? Dia tau computer

CEO Sacho : kita tidak menerima laki-laki.

Azumi : kenapa tidak bisa?

CEO Sacho : untuk permulaan laki-laki gajinya lebih besar.

Dalam data 3 ini menunjukkan alasdari perusahaan jepang untuk mendapatkan untung lebih dengan mempekerjakan para perempuan. Mereka berpendapat bahwa karyawan laki-laki pemula harus di gaji lebih mahal di dibandingkan perempuan. Tentu alasan tersebut tidak dapat diterima oleh kaum perempuan karena akan sangat merugikan bagi kaum perempuan dengan besarnya biaya hidup di Jepang. Dengan prinsip tersebut lama kelamaan akan membuat kesenjangan kelas sosial di masyarakat dimana para perempuan akan termarginalkan secara tidak langsung.

Dengan semua data di atas kita dapat mengetahui bagaimana sikap yang didapat oleh kaum perempuan yang akan merugikan para perempuan tentunya. Prinsip yang mereka gunakan sangat mempengaruhi kehidupan sosial kaum perempuan dan juga akan menimbulkan kesenjangan sosial. Bagaimana mungkin prinsip yang merugikan seperti itu dapat diterima para kaum perempuan dengan segala beban kerja yang diterima. Jika prinsip seperti itu tidak dirubah maka para perempuan akan lebih memilih menikah dengan laki-laki yang kaya raya dan bisa hidup layak tanpa bekerja, mereka bisa menikmati hidupnya dengan santai dengan kekayaan suaminya.

*Mise en scene* yang digunakan adalah *close up*, yaitu pengambilan gambar dari leher sampai ujung kepala, lalu ada juga *middle close up*, yaitu pengambilan gambar dari perut sampai kepala seperti yang terlihat dalam data 1, dan juga *long shot ons*, yaitu teknik pengambilan gambar manusia secara utuh dari ujung rambut hingga sepatu seperti yang terlihat pada data 2, dengan *make up* yang natural, *setting* dalam adegan ini adalah di atas tangga kantor dan juga di dalam kantor pada siang hari, pencahayaan dari matahari dengan cuaca yang cerah. Kostum yang digunakan adalah seragam kantor.

#### 4.1.4 Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda atau beban ganda memiliki pengertian pekerjaan yang diberikan kepada perempuan, lebih lama pengerjaannya, jika dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki (Murniati, 2004: 23). Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan memiliki sifat yang lemah lembut dan keibuan membuat perempuan tidak cocok sebagai kepala rumah tangga. Akibatnya, pekerjaan domestik rumah tangga seperti mencuci, menyetrika, mengepel dilimpahkan pada perempuan. Apabila perempuan tersebut dari kalangan keluarga miskin, maka beban yang dipikul pun sangat berat karena selain harus melakukan pekerjaan domestik rumah tangga, perempuan tersebut juga harus bekerja guna membantu perekonomian keluarganya. Di lain pihak, laki-laki tidak diwajibkan melakukan jenis pekerjaan domestik.

Beban kerja ganda saat ini memang sangat marak sekali terjadi dikarenakan faktor ekonomi yang buruk dalam keluarga. Pada akhirnya para perempuan banyak yang memutuskan untuk mencari pendapatan lebih untuk membantu perekonomian keluarganya, sayangnya terkadang lelaki terlalu egois sehingga tidak mau membantu pekerjaan rumah sedikitpun. Hal itu yang membuat para perempuan merasa tertekan dengan keadaannya. Kasus ini juga terjadi didalam film *azumi haruko is missing* dalam beberapa adegan menunjukkan bagaimana bentuk beban kerja ganda yang membuat perempuan yang mengalamninya sangat tertekan dengan keadaannya dan membuat hancurnya rumah tangga mereka.

Data 1 :



Gambar (8) Imai menceritakan bahwa dia akan menjadi ibu muda (22.48 - 22.54)

Dialog :

いまい : 彼らは私にサロンのモデルをするように頼んだ。

あずみ ; すごいじゃ。

いまい : て、東京でいろいろあったんだけど妊娠してだめなんだ。

あずみ : えでもあれ、ママモデルとかは。

いまい : ななね、特別な人だけだから。

*Imai : karera ha watashi ni saron no moderu wo suruyouni tanonda.*

*Azumi : sugoiijya.*

*Imai : te, Tokyo de iroiro attandakedo yishinsite damenanda.*

*Azumi : e demo are, mama moderu toka ha.*

*Imai : nanane, tokubetsuna hito dake dakara.*

Imai : mereka memintaku menjadi model sebuah salon.

Azumi : keren.

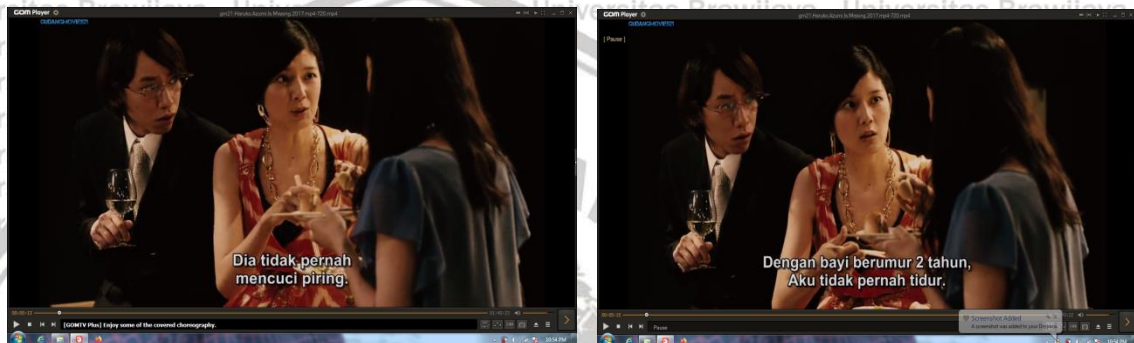
Imai : lalu, banyak hal yang terjadi di Tokyo dan aku hamil.

Azumi : kau akan menjadi ibu muda yang menjadi model.

Imai : tidak, itu hanya untuk selebritis saja.

Pada data 1 ini menunjukkan awal bagaimana Amai yang harus menjalani profesinya sebagai model dan juga akan segera menjadi ibu. Inilah awal dimana Imai tidak bisa hidup bebas menikmati kehidupannya seperti biasa. Dia tidak bisa mengekspresikan diri dan tertekan dengan semua beban yang di embannya.

Data 2:



Gambar (9) pengalaman Imai setelah menikah (5.13 – 5.16)

Dialog :

いまい : ぜんぜん、結婚したかつまじで地獄だったから。あいつさ、いっかもさわらなかつたんだよ。

あずみ : ええ。。。

いまい : りゅうじかまだに二ヶ月とかでぜんぜんねりたかつたなのに。いまのほうがまじでれんごく。

*Imai* : *zenzen, kekkonsita katsu majide jigokudatta kara. Aitsusa, ikkamo sawaranakattandayo.*

*Azumi* : *ee...*

*Imai* : *ryuujika mada nikkagetsu toka de zenzen nerikattanoni. Ima no hoga majide rengoku.*

*Imai* : tidak, semuanya terasa seperti di neraka. dia bahkan tidak pernah mencuci piring sekalipun. Dengan bayi berusia dua bulan aku tidak pernah bisa tidur.

*Azumi* : hee...

Imai : di bandingkan begitu single lebih enak.

Pada data ke 2 ini Imai menunjukkan bagaimana pengalamannya sebagai ibu rumah tangga yang tidak dapat melakukan berbagai hal yang dia suka. Dia merasa tertekan dengan keadaannya sehingga dia berpendapat bahwa lebih enak hidup sendiri dibandingkan menjadi seorang istri. Dengan banyaknya pekerjaan yang harus dia lakukan dari mulai membersihkan rumah, mengurus anak, sampai mengurus suami. Belum lagi dia juga harus melakukan pekerjaannya sebagai model majalah yang akhirnya membuat Imai merasa tidak bebas dalam menjalani hidupnya.

*Mise en scene* yang digunakan adalah *middle close up*, yaitu pengambilan gambar dari perut hingga kepala. Kostum yang di gunakan adalah *dress* untuk acara pernikahan dengan *make up* yang natural. Seting dalam adegan ini adalah didalam gedung dengan pencahayaan lampu yang tidak begitu terang pada malam hari.

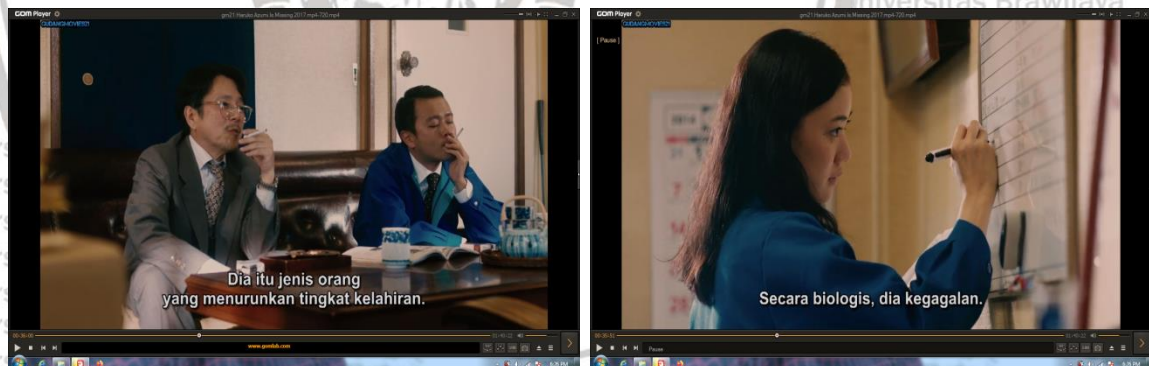
#### 4.1.5 Kekerasan

Menurut Fakhri, (2012: 17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Perbedaan karakter perempuan dengan laki-laki melahirkan tindakan kekerasan. Sebagai contoh, karena perempuan memiliki karakter yang lemah maka laki-laki menggunakan alasan itu untuk berbuat kekerasan. Banyak hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ini, misalnya kekerasan dalam rumah tangga. Seringkali pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah suami dan yang menjadi korban adalah istri. Hal tersebut mengakibatkan perasaan tersiksa dan tertekan sebagai seorang istri.



Selain kekerasan dalam rumah tangga, ada pula kasus pemerkosaan yang sering terjadi di dalam masyarakat. Pemerkosaan terjadi apabila seseorang melakukan paksaan untuk mendapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain (Fakih, 2012: 18). Kekerasan dibagi menjadi dua yaitu kekerasan melalui lisan (*verba*) dan juga kekerasan fisik yang sering kita jumpai. Banyak sekali bentuk kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap wanita yang dapat membuat mental dan fisik para perempuan menjadi rusak. Berikut adalah beberapa contoh kekerasan terhadap perempuan yang tergambar dari beberapa adegan dalam film *Azumi Haruko is Missing*.

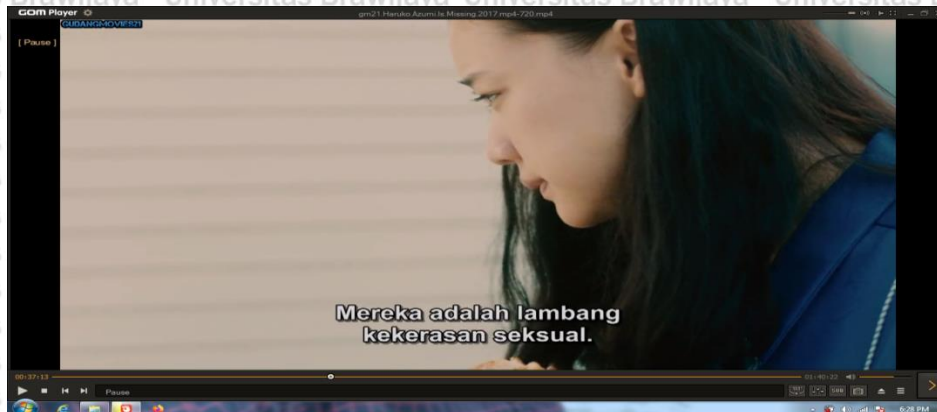
Data 1 :



**Gambar (10) Pernyataan CEO Sacho dan ishizaki tentang wanita (35.51-36.00)**

Pada data 1 gambar (10), menunjukkan bagaimana kekerasan secara verba yang dilakukan oleh CEO Sacho dan Ishizaki terhadap Yoshizawa yang sedang bertugas di luar kantor. Pernyataan yang mereka lontarkan terhadap Yoshizawa di depan Azumi yang notabene adalah seorang perempuan ini mengakibatkan Azumi menjadi risih dengan percakapan mereka. Kekerasan verba yang dilakukan oleh rekan kerja mereka ini sangat mengganggu mental dari Azumi dan Yoshizawa.

Data 2 :



**Gambar (11) Perkataan Yoshizawa tentang pernyataan rekan kerja laki-laknya (37.13)**

Pada data 2 gambar (11) ini adalah sikap Yoshizawa terhadap rekan kerjanya yang telah menganggap dirinya adalah seorang perempuan yang gagal. Yoshizawa beranggapan bahwa laki-laki seperti mereka adalah bentuk dari lambang sebuah kekerasan seksual terhadap perempuan. Dalam kasus ini sangat terlihat bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh CEO Sacho dan Ishizaki yang dengan jelas menyebut Yoshizawa dengan perkataan yang tidak sebaiknya dikatakan.

Semua wanita pasti akan menentang tindakan yang dilakukan oleh CEO Sacho jika mereka mendapati hal itu pada dirinya. Namun nyatanya para wanita tidak mampu melawan dengan sikap superior laki-laki dalam tatanan masyarakat patriarki. Seharusnya Negara menyiapkan beberapa tindakan untuk menghapuskan tindakan diskriminasi gender terhadap wanita ini.

Data 3 :



Gambar (12)Aina yang dapat pernyataan buruk dari Yukio(54.56)

Dialog :

まなぶ :すぐやらせてくれるからいっぱつお願いすればあつていっだし。

あいな :ゆきおついたらって言うこといっぱつお願いすればて。

Manabu : *sugu yarasete kureru kara ippatsu onegaisureba atte itsudashi.*

Aina : *Yukio tsuitatte iu koto ippatsu negai sureba.*

Manabu : dia bilang kamu tidur dengan siapapun jika mereka memintamu.

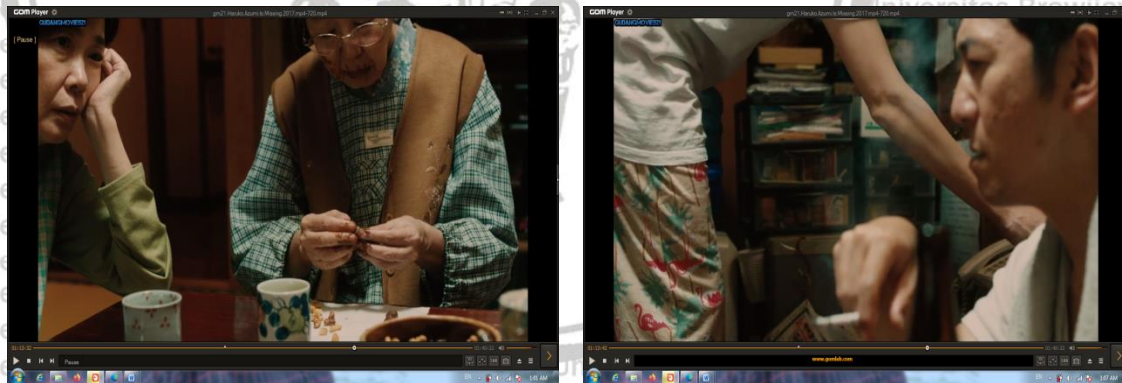
Aina : apakah yukio memanggilku pelacur?

Pada data 3 gambar (12) ini menunjukkan kekerasan verba yang dilakukan oleh yukio terhadap pacarnya sendiri.Dia menyebut bahwa pacarnya sendiri adalah seorang pelacur yang akan mau tidur dengan siapa saja jika diminta. Bagaimana bisa seorang lelaki menyebut pacarnya dengan sebutan pelacur.Perkataan tersebut dapat

mempengaruhi mental seorang perempuan, dimana hati perempuan yang rapuh akan sangat tidak terima dengan perkataan seperti itu dari pasangannya.

Dari semua data di atas menunjukkan bagaimana kekerasan verba yang dilakukan oleh laki-laki dengan gampang. Kekerasan verba ini sangat berbahaya terhadap mental dan psikologi perempuan yang mendapat perlakuan tersebut. Dampaknya mereka akan merasa depresi dan paling parahnya adalah tindakan untuk melakukan bunuh diri. Hal ini akan sangat didukung dengan keadaan psikologis ketika perempuan yang telah mendapat perlakuan diskriminasi verba hingga menjadi stress, lalu berlanjut depresi dan jika mereka tidak dapat mengatasinya maka akhirnya akan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Data 4 :



**Gambar (13) kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada keluarga Azumi (01.13.29-01.13.39)**

Pada data 4 gambar 13 ini adalah keadaan setelah terjadi cekcok antara ibu dan ayah Azumi Haruko, yang mana pada gambar di atas terlihat jelas bagaimana raut wajah dari ayah Azumi Haruko yang masih terlihat emosi terhadap istrinya. Adegan pada scene ini bisa menjadi bukti bahwa telah terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang

dialami oleh ibu Azumi Haruko. Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada keluarga Azumi Haruko ini juga berdampak oleh Azumi secara tidak langsung, dikarenakan dia telah menjadi korban sebuah perasaan dimana dia dihianati oleh orang yang dia suka yaitu Soga. Rentetan kejadian yang telah dialami oleh Azumi ini membuatnya depresi.

Dari semua contoh di atas dapat kita lihat bagaimana kekerasan verbal maupun kekerasan rumah tangga berdampak sangat buruk terhadap kehidupan korban (perempuan). Kerap kali perempuan menjadi sasaran kekerasan laki-laki karena mereka selalu dianggap lemah oleh para laki-laki. Harusnya dengan banyaknya tindakan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan ini dapat dicegah dengan aturan-aturan yang melindungi kaum perempuan. Akan sangat merugikan jika hal ini terus terjadi pada para perempuan yang harusnya dilindungi tetapi malah mendapatkan perlakuan seperti itu.

*Mise en scene* yang digunakan pada data 1 adalah *middle close up*, yaitu pengambilan gambar yang memperlihatkan objek dari perut hingga atas kepala, kostum yang digunakan adalah seragam kantor dengan *make up* natural, seting pada adegan tersebut berada di kantor pada pagi hari, pencahayaan dari matahari yang masuk melalui jendela kantor. Pada data 2 adalah *close up*, yaitu pengambilan gambar dari leher hingga batas kepala, kostum yang digunakan adalah seragam kantor dengan *make up* natural, seting pada adegan ini adalah di kantor siang hari dengan pencahayaan dari matahari secara langsung. Pada data 3 adalah *middle close up*, yaitu pengambilan gambar dari perut hingga atas kepala, kostum yang digunakan adalah baju handuk dengan tanpa *make up*, seting pada adegan ini adalah di kamar dengan pencahayaan lampu redup yang menambah kesan romantis. Pada data 4 adalah *extreme close up*, yaitu

pengambilan gambar dengan kedekatan dan ketajaman pada satu objek. Kostum yang digunakan adalah baju casual dengan make up natural. Seting pada adegan ini adalah di ruang keluarga dengan pencahayaan yang redup menambah kesan kurang harmonis.

#### **4.2 Dampak Yang Ditimbulkan Dari Diskriminasi Dalam Film Azumi Haruko is Missing.**

Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain.

Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda. Akibat pelekatan sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) gender. Salah satu contoh bentuk diskriminasi adalah dalam pemberian imbalan kerja, perempuan biasanya dibayar (upah) lebih sedikit daripada pria dalam pekerjaan-pekerjaan yang sebanding dan mempunyai harapan-harapan imbalan kerja yang lebih rendah daripada pria untuk pekerjaan yang sama.

Diskriminasi gender ini banyak menimbulkan dampak negatif pada satu gender dalam hal ini adalah perempuan. perempuan adalah kelompok yang selalu mendapatkan diskriminasi entah itu di tempat kerja, dalam rumah tangga, bahkan tidak jarang juga kita jumpai diskriminasi pada kehidupan sosial masyarakat mereka. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan apa saja dampak yang ditimbulkan dari diskriminasi gender dalam film Azumi Haruko is Missing.

#### 4.2.1 Diskriminasi Memicu Munculnya Permusuhan Antar Individu dan Kelompok

Perasaan melebihi kelompok sendiri dan merendahkan kelompok yang lain menjadi pemicu perseteruan antar kelompok. Dalam hal ini akan menumbuhkan sifat atau perasaan ingin membalas sebuah perbuatan orang lain yang telah merendahkan atau me-nyepelekan dirinya. Jika hal ini terus berlanjut maka akan terjadi banyak sekali perseteruan-perseteruan antar kelompok dan individu. Contoh, seseorang yang memiliki jabatan tinggi merasa bahwa dia bisa melakukan segala hal yang dia mau, lalu dia mengatakan hal-hal yang buruk terhadap seseorang bawahannya secara terus menerus maka lambat laun akan menimbulkan dendam pada bawahannya tersebut. Permasalahan ini akan terus berlanjut jika sang korban belum bisa atau belum puas dalam membalaskan dendamnya.

Data 1 :



**Gambar (14) Perkataan merendahkan dari CEO Sacho**

Pada data 1 gambar (14) terlihat bagaimana CEO Sacho yang memiliki kekuatan dalam hal jabatan merendahkan Yosizawa. Dia menganggap perempuan seperti Yoshizawa adalah perempuan yang gagal dalam kehidupannya. Dia menganggap bahwa perempuan

yang sudah berusia lebih dari 35 tahun akan sulit untuk mendapatkan pasangan dan juga tidak akan bisa memiliki keturunan. Pernyataan CEO Sacho tersebut menimbulkan dendam pada Yoshizawa untuk membuktikan bahwa wanita seperti dia bukanlah perempuan yang gagal. Dia ingin membalas dendam dengan cara membuktikan kepada rekan kerja laki-lakinya dan juga atasannya yang telah merendahkan dia, bahwa dia bukanlah perempuan yang gagal dia juga masih memiliki pesona untuk menarik lawan jenisnya dan menjalin hubungan.

Data 2 :



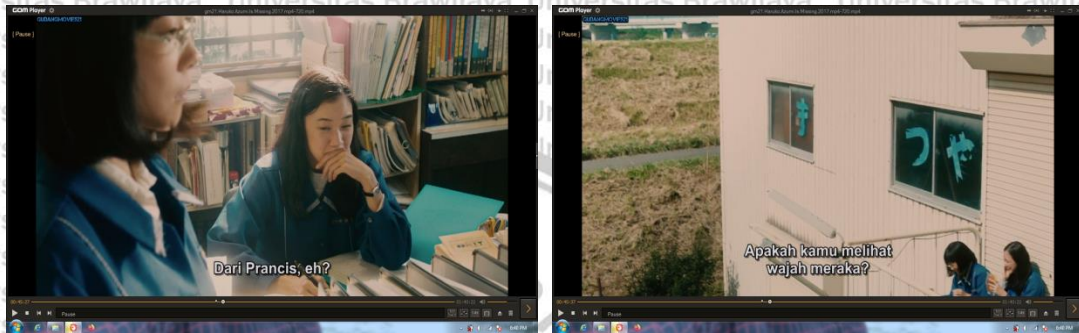
Gambar (15) pembalasan dendam Yoshizawa ( 45.23)

Pada data 2 gambar (15) ini adalah *scene* dimana Yoshizawa membuktikan kepada rekan kerjanya dan CEO Sacho bahwa apa yang mereka katakan selama ini tidaklah benar. Dia mengatakan kepada CEO Sacho dan rekan kerjanya bahwa dia akan menikah dengan orang Perancis. Setelah dia mengatakan hal tersebut lantas CEO Sacho dan rekan kerjanya tersebut terheran-heran dengan ucapannya. Ini adalah momen pembuktian dimana ungkapan dan anggapan yang telah ditujukan kepada Yoshizawa



tidaklah benar. Pembuktian tersebut membuat Yoshizawa dan Azumi tertawa karena melihat ekspresi tidak percayanya CEO Sacho dan rekan kerjanya tersebut.

Data 3 :



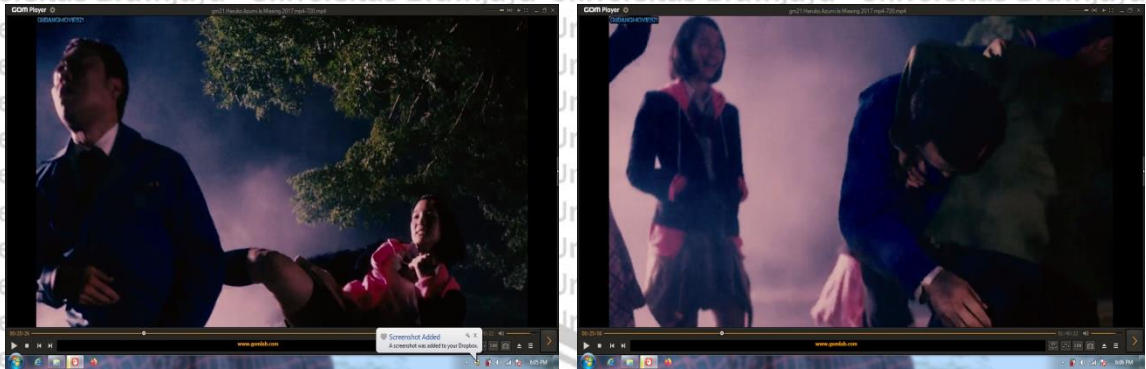
Gambar (16) Terbalasnya dendam Yoshizawa

Pada data 3 gambar (16) ini adalah scene dimana Yoshizawa telah berhasil membalaskan dendamnya dan membuat CEO Sacho dan rekan kerjanya terkejut dan terheran-heran dengan pengakuan Yoshizawa. Terlihat Azumi menahan tawanya karena melihat ekspresi ketidakpercayaan CEO Sacho dan rekan kerjanya ketika didalam kantor.

Setelah berhasil membalaskan dendamnya yoshizawa dan azumi menertawakan para lelaki yang telah merendharkannya tersebut ketika jam istirahat tiba.

Dilain pihak diskriminasi ini juga menimbulkan perseteruan dimana kelompok (perempuan) yang tertindas ini ingin membalaskan dendamnya dengan cara lain. Seperti, membentuk geng dengan anggota perempuan yang terdiskriminasi dan memiliki dendam untuk membalaskan dendam dengan cara kekerasan. Mereka merasa bahwa para wanita tidak bisa diremehkan sehingga mereka mengambil tindakan untuk melawan atau menyerang balik. Kelompok tersebut membuat onar dengan cara menghajar para laki-laki yang berjalan sendirian ketika malam hari.

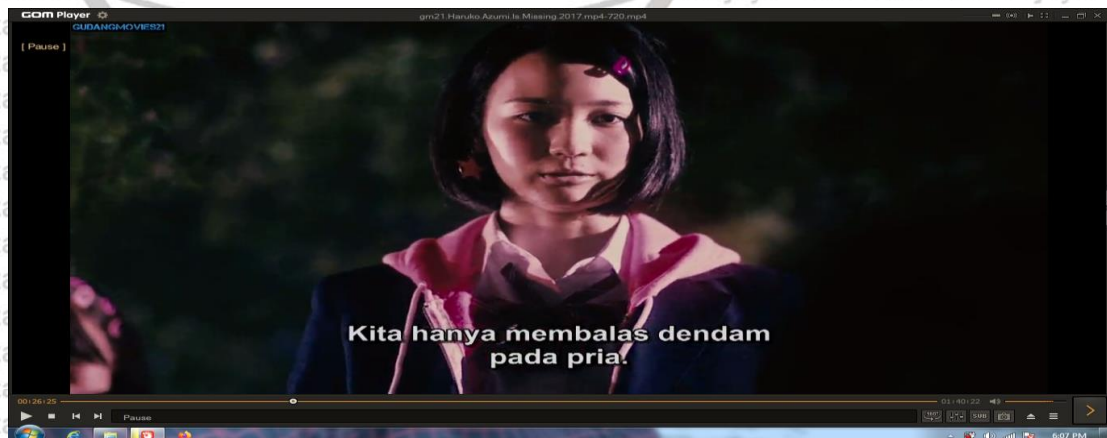
Data 4 :



**Gambar (17) Tindakan balas dendam yang dilakukan oleh geng perempuan(25.25-26.07)**

Pada data 4 gambar (17) ini adalah adegan di mana geng perempuan yang terdiri dari anak-anak SMA yang melakukan balas dendam terhadap setiap lelaki yang mereka temui di jalan. Mereka tidak terima dengan stensil atau gambar graffiti yang merendahkan Aznumi Haruko yang dibuat oleh suatu kelompok sehingga memicu amarah geng perempuan tersebut untuk melakukan tindakan pembelaan terhadap tindakan kelompok tersebut. Geng yang terdiri dari anak-anak pelajar SMA tersebut ingin membuktikan bahwa perempuan tidak dapat diremehkan.

Data 5 :



**Gambar (18) Pernyataan dari ketua geng perempuan anak-anak SMA (26.25)**

Data 5 gambar (18) ini adalah adegan dimana ketua geng dari anak-anak SMA tersebut mengatakan bahwa dia hanya menyerang laki-laki saja. Mereka ingin membalas dendam terhadap semua lelaki yang mereka temui. Dari pernyataan ketua geng tersebut munculah teror yang menghantui para lelaki yang berkeliaran sendirian pada malam hari. Dengan maraknya teror yang ditimbulkan dari geng perempuan tersebut membuat polisi melakukan investigasi demi mengamankan kota dari teror geng anak-anak SMA tersebut.

Dari semua data di atas menunjukkan bagaimana bahayanya dampak negatif dari diskriminasi gender. Banyak hal buruk yang akan terjadi jika diskriminasi gender terus berlanjut. Tidak ada yang diuntungkan dalam hal ini melainkan hanya akan banyak menimbulkan masalah masalah baru. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, maka lebih baik saling menghargai dan tidak memandang rendah seseorang atau suatu kelompok tertentu.

#### **4.2.2 Diskriminasi Mengakibatkan Seseorang Menjadi Depresi dan Rasa trauma Mendalam**

Diskriminasi gender sangat memungkinkan korban dari diskriminasi akan mengalami depresi dan rasa trauma yang mendalam terhadap sebuah komitmen atau bahkan sebuah hubungan rumah tangga. Para korban yang biasanya terdiri dari perempuan ini akansangat terpuakul dan tidak akan menginginkan sebuah hubungan dalam hidupnya. Mereka akan lebih memilih hidup sendiri karena dia dapat bebas melakukan segala hal yang dia sukai. Contoh, ketika seorang perempuan mendapatkan tindakan kekerasan baik itu dalam bentuk verba maupun kekerasan fisik dari orang yang dia cintai maka mereka pasti akan mengalami depresi yang mendalam. Pada dasarnya wanita

adalah makhluk yang lemah yang seharusnya diberikan kasih sayang bukan perlakuan kasar yang dapat membuat mereka trauma.

Data 1 :



**Gambar (19) Pengalaman pahit pernikahan yang dialami oleh imai (04.59)**

Pada data 1 gambar (19) ini imai menceritakan pengalamannya kepada Azumi setelah menikah dan tidak lama dia bercerai dengan suaminya. Menurutnya pernikahan adalah hal yang sangat merepotkan bagi dia, dia merasa pernikahannya hanya menambah beban hidupnya saja. Dia mengatakan bahwa lebih baik hidup sendiri (*single*) dibandingkan dengan membina rumah tangga. Dengan pengalaman buruk yang dia terima setelah menikah tersebutlah dia dapat berpendapat seperti itu. Menurutnya pernikahan hanyalah sebuah paksaan karena dia telah hamil oleh karena itulah dia mau menikah. Setelah mendapat pengalaman buruk dari sebuah pernikahan dia merasa trauma untuk membangun rumah tangga kembali dan memilih untuk tetap hidup sendiri sebagai *single mom*.



**Gambar (20) Trauma yang dialami oleh Imai (05.08)**

Pada gambar (20) ini ekspresi Imai terlihat merasa sangat trauma dengan apa yang dinamakan pernikahan. Trauma yang mendalam tersebut akan sangat mempengaruhi psikologis dan pandangan Imai terhadap pernikahan.

Data 2 :



**Gambar (21) Aina depresi setelah mendapat kekerasan verbal yang dilakukan oleh pacarnya (01.18.52)**

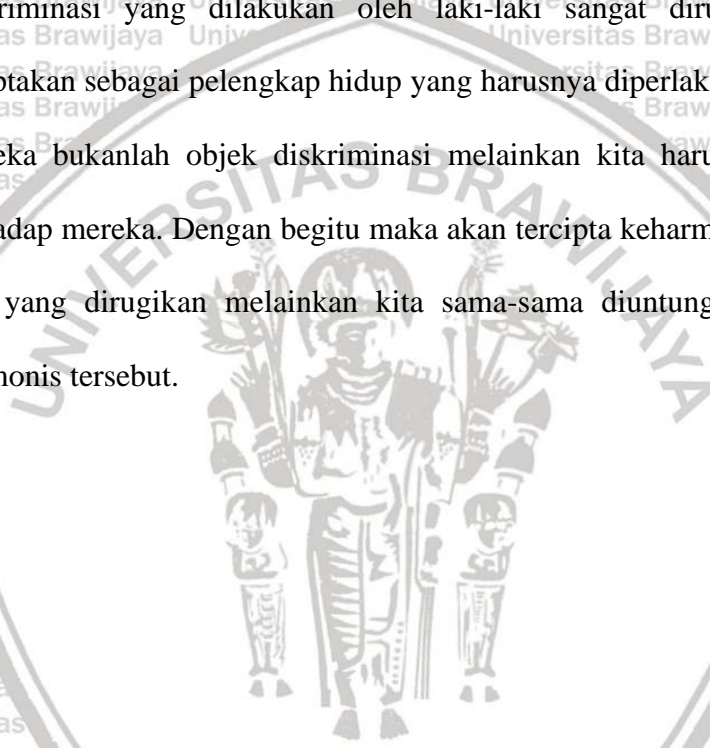
Pada data 2 gambar (21) Nampak ekspresi depresi yang mendalam terhadap psikologi Aina. Aina mendapat kekerasan verbal dari pacarnya yang menyebut dirinya sebagai pelacur, setelah menerima ucapan seperti itu yang dilontarkan dari temannya yang bernama Manabu maka Aina ingin meminta penjelasan dari ucapan tersebut kepada pacarnya. Disisi lain Yukio malah tertawa bahagia setelah mendengar kabar bahwa Aina sedang depresi setelah menerima pernyataan darinya. Malahan Yukio berniat untuk meninggalkan Aina setelah dia mendapatkan kenalan seorang gadis SMA.



**Gambar (22) Dampak diskriminasi verbal yang diterima oleh Aina (01.28.04)**

Pada puncaknya dampak yang diterima oleh Aina akibat dari kekerasan verbal yang dilakukan oleh pacarnya ini membuat Aina berencana bunuh diri. Terlihat dari gambar (22) di atas Aina sudah tidak memiliki tujuan hidup lagi. Disaat yang sama muncul Azumi Haruko yang memberi pencerahan melalui kata-katanya. Azumi mengatakan “mengapa kau harus mati?” Aina pun menjawab “ini karena Yukio” lalu Azumi menasehati Aina bahwa “hidup dengan baik adalah balas dendam yang terbaik”. Setelah mendapat nasehat seperti itu Aina lalu mencoba bangkit dari keterpurukan dengan mengikuti jalan yang sama seperti Azumi.

Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender sangat berdampak negatif terhadap korban diskriminasi tersebut. Berbagai macam dampak yang diterima setiap korbannya dan berbagai macam pula cara mereka mengatasi dampak yang mereka terima. Dari mulai membalas dendam hingga berfikir untuk bunuh diri. Hal ini tentu membuat para perempuan yang notabene selalu menjadi objek diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki sangat dirugikan. Bukankah perempuan diciptakan sebagai pelengkap hidup yang harusnya diperlakukan dengan baik. Fisik lemah mereka bukanlah objek diskriminasi melainkan kita harus memberikan kasih sayang terhadap mereka. Dengan begitu maka akan tercipta keharmonisan dalam hidup dan tidak ada yang dirugikan melainkan kita sama-sama diuntungkan dengan hubungan yang harmonis tersebut.



**BAB V****KESIMPULAN DAN SARAN****5.1 KESIMPULAN**

Permasalahan diskriminasi gender sampai sekarang masih terjadi pada kehidupan masyarakat Jepang, baik dalam lingkungan kerja, kehidupan sosial bermasyarakat, hingga didalam kehidupan keluarga masih sangat sering kita jumpai. Maka penulis menemukan satu kesimpulan bahwa sangat merugikan bagi korban diskriminasi dan juga mempunyai dampak yang buruk terhadap mental dan psikis korban. Dalam film *Azumi Haruko is Missing* tergambar bentuk-bentuk diskriminasi gender yang terjadi pada perempuan.

Diskriminasi gender ini adalah suatu masalah bagi kita semua sebagai manusia, dengan banyaknya tindakan diskriminasi maka akan berdampak buruk terhadap kehidupan sosial dan bermasyarakat. Pada film *Azumi Haruko is missing* ini pertama, menunjukkan pandangan atau stereotipe yang buruk terhadap wanita yang dapat memperburuk citra mereka di lingkungannya. Contoh, ketika seorang perempuan tidak berpenampilan yang sesuai dengan ekspektasi laki-laki maka akan muncul stereotipe terhadap perempuan tersebut. Kedua, dalam film ini juga menunjukkan bagaimana peran sistem patriarki yang mana memaksa perempuan untuk hanya melakukan pekerjaan yang kurang menguntungkan seperti, mengurus pekerjaan rumah, mengurus anak, dll. Ketiga, film ini juga menunjukkan bagaimana memperlakukan perempuan secara tidak adil dalam hal ini adalah pemberian upah / gaji yang tidak sama dengan karyawan laki-laki terima.



Keempat, dalam film ini beban ganda yang diterima oleh perempuan sangat terlihat di mana mengharuskan dia mengurus rumah tangga dan mewajibkannya untuk bekerja di luar untuk mendapatkan tambahan uang bagi keluarga mereka. Kelima, unsur kekerasan dalam film ini juga sangat kental, bukan hanya kekerasan melalui fisik tapi juga kekerasan verbal yang dilakukan oleh lelaki.

Semua diskriminasi yang diterima oleh semua tokoh perempuan dalam film ini sangat berdampak pada mereka. Dampak yang sangat terlihat dalam film ini adalah para perempuan sangat ingin membalas dendam dengan semua yang telah dilakukan oleh laki-laki. Ada dua cara yang mereka lakukan untuk membalaskan dendam mereka yaitu dengan membuktikan kepada para laki-laki bahwa semua penilaian mereka salah dan kedua dengan cara kekerasan. Dari semua dampak tersebut ada satu dampak lain yang sangat berbahaya yaitu dampak yang diterima oleh psikis mereka mengakibatkan hilangnya semangat hidup dan ingin mengakhiri hidup.

Diskriminasi dapat dilakukan siapa saja dalam kasus lain wanita juga dapat menjadi pelaku diskriminasi terhadap perempuan lainnya. Biasanya diskriminasi yang dilakukan oleh perempuan terhadap perempuan lain akan berdampak lebih buruk karena yang melakukan itu sesama perempuan.

## 5.2 SARAN

Diskriminasi gender masih sangat banyak terjadi hingga saat ini mulai dari pandangan laki-laki terhadap perempuan yang tidak berpenampilan menarik yang sesuai ekspektasi mereka, yang bisa membuat seorang perempuan menjadi malu dan tidak

percaya diri. Beban kerja berlebih yang selalu dibebankan pada perempuan, sampai diskriminasi di tempat kerja juga masih sering terjadi saat ini.

Perempuan adalah makhluk ciptaan tuhan yang indah dan seharusnya kita jaga mereka, sayangi mereka maka akan harmonis hidup kita, tanpa mendiskriminasi satu sama lain yang dapat merugikan pihak yang didiskriminasi. Laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pelaku diskriminasi, dengan bertoleransi terhadap sesama maka akan tercipta kehidupan yang harmonis.

Untuk peneliti selanjutnya saya sarankan untuk meneliti film *Azumi Haruko is Missing* karya sutradara Daigo Matsui ini menggunakan teori feminis radikal. Dengan adanya tindakan kekerasan geng perempuan yang didasari untuk menuntut kesetaraan terhadap kaum perempuan dan menghapuskan diskriminasi gender yang terjadi dalam film tersebut, maka film *Azumi Haruko is Missing* sangat relevan dengan teori feminis radikal dimana kaum feminis berjuang untuk kesetaraan gender dengan cara kekerasan.

**Daftar Pustaka**

Corrigan, Timothy J. 2007. *A short guide to Writing About Film*. 6 jil. New York: Pearson Longman.

Djajaneegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT.GramediaPustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widayatama

Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi aksara.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*. Cetakan ke 22. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. Hal.5-6.

Mufidah Ch. 2004. *Paradikma Gender Edisi Revisi*. Malang: Bayumedia Publishing.

Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender Buku Kesatu*. Magelang: Indonesia Tera.

Noorkasiani, dkk. 2009. *Sosiologi keperawatan*. Jakarta: EGC.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawacana.

Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Jurnal:**

Nopriansyah, & Ekonanto, Firli. 2014. *“The Social Diskrimination Between Labor Class and Capital Class that Reflektied in the William Blake’s Poem”*. *Literary Criticism Journal*. Vol.1, No.2, hlm. 16

**Skripsi:**

Zaimu, Asik. 2018. *Representasi Feminisme Radikal Melalui Tokoh “Kia” Dalam Film “Ki & Ka” (Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis)*. Yogyakarta: Jurusan Televisi dan Film Fakultas Seni Media Rekam Universitas Seni Indonesia.

### Lampiran 1 : Sinopsis

Pendekatan Matsui terasa kacau pada awalnya, tetapi secara retrospektif jelas bahwa campuran pick 'n' bergeser antara alur cerita, garis waktu, dan register nyata dan imajiner adalah apa pun kecuali acak. Memang, fakta bahwa sulit untuk menemukan titik tekanan yang tepat di mana kenyataan menjadi fantasi pemenuhan keinginan adalah bagian dari kekuatan film, dan jika itu disampaikan dengan cara yang lebih linier, itu mungkin tidak mencapai resonansi yang sama.

Namun bahkan bagian-bagian yang paling mudah diceritakan dari cerita ini sangat penting untuk titik subversif tentang banyak aspek budaya Jepang modern. Kehidupan rumah haruko, dengan tiga generasi yang hidup di bawah atap kecil yang sama, khas, tetapi ini bukan Ozu, dan kelemahannya yang suram disorot karena ibu Haruko menghabiskan seluruh waktunya melampiaskan frustrasi vokal pada kesendirian neneknya yang kikuk. Di tempat kerja, Haruko menghadapi seksisme yang luar biasa berjudul dari dua rekan kerja prianya (yang mendapatkan lebih dari tujuh kali gajinya), bukan hanya dalam kaitannya dengan dirinya sendiri tetapi kepada rekan wanitanya yang, sebagai wanita yang belum menikah 37, mereka menyalahkan segala sesuatu dari pertumbuhan populasi negatif Jepang hingga tarif pajak yang tinggi.

Alur cerita Yukio dan Manabu sebagai tim grafiti "Kilroy" mengambil jalan memutar ke dalam sindiran dunia seni - karena di dunia pasca-Warhol saat ini, dan terutama dalam budaya faddish, konsumen, sekali pakai, apa perbedaan antara meme dan gerakan? Dan elemen yang paling fantastis dan terinspirasi manga - geng sekolah yang mengeksploitasi tunas Matsui dengan hiruk pikuk, glee bergaya Sion Sono, bahkan menggabungkan bagian animasi yang cukup hebat oleh Ryo Hirano - dapat dibaca

sebagai secara eksplisit memberontak terhadap citra sekolahan Jepang yang fetishized dan seksual sehingga tradisi manga sangat berperan dalam melanggengkan.

Menggunakan tropes pop-culture seperti itu untuk mengkritisi cara-cara di mana masyarakat Jepang gagal wanitanya berarti bahwa sampai batas tertentu Matsui bisa memiliki kuenya dan memakannya. Tetapi juga berarti bahwa "Gadis Jepang Tidak Pernah Mati" memiliki bidikan pada audiens internasional (tentu saja di sirkuit festival) di beberapa bagian dunia di mana mungkin ada kecenderungan untuk meromantisasi seks hari-glo dari fenomena "gadis Harajuku", misalnya, tanpa mempertimbangkan usia dan seksisme yang dilahirkannya.

Menyelidiki kekuatan dan keterbatasan simbolisme (wajah Haruko datang untuk berdiri untuk sesuatu selain Haruko yang kita kenal), memberikan pukulan feminis ke Belanda, dan bekerja sebagai potret karakter yang tulus juga, film Matsui adalah rebusan suasana hati yang menarik: marah, aneh, penuh harapan tetapi sedih secara menyeluruh.

Ini penuh dengan ide-ide, beberapa kurang efektif dieksplorasi daripada yang lain, dan melewati satu terlalu banyak kontorsi oleh final yang dijelaskan secara berlebihan. Tetapi tidak ada yang penting di samping kesan abadi yang ditinggalkannya, yang terlepas dari keberanian film ini, halus: sedikit sakit di hati untuk semua gadis dan wanita yang menghilang - bukan hanya yang wajahnya cerah dan kosong menatap keluar dari poster bertelinga anjing, tetapi mereka dipaksa menjadi semacam tembus pandang oleh masyarakat di mana mereka memiliki sedikit nilai ketika mereka tidak tertarik pada pria.

Pada akhirnya, film yang bersemangat dan energik ini secara bersamaan berhasil menjadi seni pop, kritik sosial yang tegang, dan doa yang bergerak aneh untuk semua gadis yang hilang.

Lampiran 2: Cover *Azumi Haruko Is Missing*



Lampiran 3: Curriculum Vitae

**CURRICULUM VITAE**

**I. DATA PRIBADI**

Nama : Nuril Afriansyah  
 Tempat/tanggal lahir : Lamongan, 05 April 1996  
 Jenis kelamin : Laki-Laki  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jetak RT 002/RW 003 Paciran, Lamongan, Jawa Timur 62264  
 E-mail : nurilafriansyah@gmail.com  
 Telepon / WA : 082140604437

**II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

Nama Sekolah	Tahun
• SD Tanwir (Surabaya)	2002-2008
• SMP Tanwir (Surabaya)	2008-2011
• SMA Tanwir (Surabaya)	2011-2014
• Universitas Brawijaya (Malang)	2014-Sekarang

**III. PENGALAMAN ORGANISASI**

Nama Organisasi	Masa Keanggotaan	Jabatan Terakhir
• Culture Sport FIB UB	2016-2017	Staff Logistik
• Culture Sport FIB UB	2017-2018	Kordinator Logistik

**IV. KEPANITIAAN**

- Staff Perlengkapan Krida Mahasiswa dan Open House 2016



#### V. PRESTASI/PENGHARGAAN

- Menjadi Perwakilan Jota Joti tingkat kota se-Surabaya di pramuka kwarcap Surabaya, Surabaya 2013
- Menjadi peserta pelatihan komputer jaringan LAN yang diselenggarakan LKP Inzaghi Gigantara dan Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Surabaya 2014

#### IV. KUALIFIKASI

- Lulus sertifikasi IT 2019





Lampiran 4: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax: (0341) 575822

E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Nuril Afriansyah
2. NIM : 145110201111041
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Diskriminasi Gender
5. Judul Skripsi : **Gambaran Diskriminasi Gender Yang Tercermin Dalam Film “Azumi Haruko is Missing” Karya Sutradara Daigo Matsui**
6. Tanggal Mengajukan : 24 Oktober 2019
7. Tanggal Selesai Revisi : 20 Desember 2020
8. Nama Pembimbing : Santi Adayani, S.S., M.A.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	24 Oktober 2019	Pengajuan Judul	Santi Adayani, S.S., M.A	
2.	7 November 2019	Pengajuan Bab I	Santi Adayani, S.S., M.A	
3.	12 November 2019	Revisi Bab I & Pengajuan Bab II	Santi Adayani, S.S., M.A	
5.	21 November 2019	Revisi Bab II	Santi Adayani, S.S., M.A	
6.	27 November 2019	Revisi Bab II & Pengajuan Bab III	Santi Adayani, S.S., M.A	
8.	01 Desember 2019	Revisi Bab III	Santi Adayani, S.S., M.A	
9.	02 Desember 2019	Acc Seminar Proposal	Santi Adayani, S.S., M.A	



10.	03Desember 2019	Seminar Proposal	Santi Adayani, S.S., M.A
11.	05 Desember 2020	Revisi Bab I, II, III & Pengajuan Bab IV	Santi Adayani, S.S., M.A
12.	07Desember 2020	Revisi Bab IV & Pengajuan Bab V	Santi Adayani, S.S., M.A
13.	09Desember 2020	Revisi Bab IV & V	Santi Adayani, S.S., M.A
14.	11Desember 2020	Acc Seminar Hasil	Santi Adayani, S.S., M.A
15.	15Desember 2020	Seminar Hasil	Santi Adayani, S.S., M.A
16.	19 November 2020	Revisi Abstrak & Bab V	Santi Adayani, S.S., M.A
			Esther Risma Purba, M.Si
17.	20 Desember 2020	Acc Ujian Skripsi	Santi Adayani, S.S., M.A
19.	28 Desember 2020	Ujian Skripsi	Santi Adayani, S.S., M.A
			Esther Risma Purba, M.Si.

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Mengetahui,

Malang 28 Desember 2020

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Pembimbing

Sahiruddin, S.S., M.A, Ph.D.

Santi Adayani, S.S., M.A

NIP 19790116 200912 1 001

NIK.2016098103112001